

**FILANTROPI DALAM MITIGASI BENCANA OLEH NGO MITRA
BENTALA DAN KELOMPOK DESA TANGGUH BENCANA DI DESA
MAJA, KECAMATAN KALIANDA, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

FARIS MU'TAZ HAMID

2116011034

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

FILANTROPI DALAM MITIGASI BENCANA OLEH NGO MITRA BENTALA DAN KELOMPOK DESA TANGGUH BENCANA DI DESA MAJA, KECAMATAN KALIANDA, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Faris Mu'taz Hamid

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi filantropi dalam tindakan mitigasi bencana oleh NGO Mitra Bentala dan kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Maja. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan memakai teknik *purposive* dengan kriteria informan yaitu koordinator program mitigasi bencana Mitra Bentala, *field officer* (FO) Desa Maja, dan anggota kelompok Destana Desa Maja. Teori tindakan sosial Max Weber menjadi alat identifikasi pada penelitian. Fokus penelitian yaitu filantropi dalam mitigasi bencana, bentuk mitigasi, rasionalitas, dampak, dan tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh bentuk mitigasi bencana dilakukan secara sukarela (filantropi). Filantropi yang dilakukan merupakan *organized filantropi* karena dilakukan secara terencana dan orientasi manfaat jangka panjang. Filantropi dilakukan dalam bentuk pemberian tenaga, waktu, hingga pemenuhan sarana dan prasarana. Bentuk mitigasi bencana meliputi mitigasi struktural dan non struktural. Dalam pelaksanaannya, terdapat rasionalitas yang beragam yaitu potensi bencana alam di desa, mengurangi kerugian akibat bencana, pengalaman historis, dan dorongan emosi. Dampak atas mitigasi bencana meliputi dampak struktural dan non struktural. Tantangan yang dijumpai yaitu pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang rendah tentang bencana, keterbatasan anggaran dan sumber daya, masyarakat yang rentan konflik, serta sulitnya menemukan waktu yang tepat. Selanjutnya mitigasi bencana yang dilakukan selaras dengan tiga jenis tindakan sosial Max Weber, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, dan afektif. Namun tidak ditemukan keselarasan pada tindakan tradisional.

Kata kunci: filantropi, mitigasi bencana, Mitra Bentala, Desa Tangguh Bencana, tindakan sosial.

ABSTRACT

PHILANTHROPY IN DISASTER MITIGATION BY NGO MITRA BENTALA AND DISASTER RESILIENT VILLAGE GROUPS IN MAJA VILLAGE, KALIANDA DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

Faris Mu'taz Hamid

The purpose of this study is to identify philanthropy in disaster mitigation actions by the NGO Mitra Bentala and the Disaster Resilient Village (Destana) group in Maja Village. The method used is a qualitative descriptive method with data collection using observation, interviews, and documentation. The determination of informants uses purposive techniques with informant criteria, namely the coordinator of the disaster mitigation program Mitra Bentala, the field officer (FO) of Maja Village, and members of the Destana group of Maja Village. Max Weber's social action theory became an identification tool in research. The focus of the research is philanthropy in disaster mitigation, forms of mitigation, rationality, impact, and challenges. The results of the study show that all forms of disaster mitigation are carried out voluntarily (philanthropy). The philanthropy carried out is organized philanthropy because it is carried out in a planned manner and is oriented to long-term benefits. Philanthropy is carried out in the form of providing energy, time, and the fulfillment of facilities and infrastructure. Forms of disaster mitigation include structural and non-structural mitigation. In its implementation, there are various rationalities, namely the potential for natural disasters in the village, reducing losses due to disasters, historical experiences, and emotional impulses. The impact on disaster mitigation includes structural and non-structural impacts. The challenges encountered are low public knowledge and awareness about disasters, limited budgets and resources, people who are vulnerable to conflict, and difficulty finding the right time. Furthermore, disaster mitigation is carried out in harmony with Max Weber's three types of social actions, namely instrumental rationality, value rationality, and affective. However, no alignment was found in traditional actions.

Keywords: philanthropy, disaster mitigation, Mitra Bentala, Disaster Resilient Villages, social action.

Judul Skripsi : **Filantropi Dalam Mitigasi Bencana Oleh NGO Mitra Bentala Dan Kelompok Desa Tangguh Bencana Di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan**

Nama Mahasiswa : **Faris Mu'taz Hamid**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116011034**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Erna Rochana, M.Si.

NIP. 196706231998022001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

NIP. 19850315 201404 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Erna Rochana, M.Si.

Penguji Utama

: Dra. Anita Damayantie, M.H.

2. Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 April 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 29 April 2025

Yang membuat pernyataan,



Faris Mu'taz Hamid

NPM. 2116011034

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Faris Mu'taz Hamid lahir di Bandar Lampung pada tanggal 16 Desember 2003, sebagai anak bungsu dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Sujarwoko dan Ibu Suharti. Berkewarganegaraan Indonesia, berasal dari suku Jawa dan menganut keyakinan Islam sejak lahir.

Peneliti menempuh pendidikan di SD PG Bunga Mayang yang diselesaikan pada tahun 2015, kemudian bersekolah di MTS PPMI Assalaam Sukoharjo dan lulus pada tahun 2018, dan menyelesaikan pendidikan di MA PPMI Assalaam Sukoharjo pada tahun 2021. Lalu, di tahun yang sama, peneliti diterima di Program Studi Sosiologi di FISIP, Universitas Lampung.

Sepanjang masa perkuliahan, peneliti aktif dalam HMJ Sosiologi, khususnya di bidang Minat dan Bakat. Selain itu, peneliti juga menjadi relawan di Gubuk Literasi hingga saat ini. Pada tahun 2024, peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Margo Rahayu, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji. Selain itu, dari Februari hingga Juli 2024, peneliti menjalani program magang MBKM di NGO Mitra Bentala di Provinsi Lampung selama enam bulan.

MOTTO

“Pantang menyerah adalah sihirku.”

(Asta, Black Clover)

“Walau menang atau kalah dalam hipotesa, tak ada yang lebih atas atau bawah.
Sebab kebenaran selalu hanya ada satu.”

(Shinichi Kudo, Detective Conan)

“Angka nol adalah awal bagi segala kemungkinan. Tak mungkin bisa meraih apa
pun jika tak berangkat dari nol.”

(Shinichi Kudo, Detective Conan)

“Jangan pernah berhenti mencari alasan untuk hidup.”

(Faris Mu'taz Hamid)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur atas anugerah Allah Swt. peneliti mendedikasikan skripsi ini kepada Papa, Mama, Kakak Ria, Mas Bayu, Abang Edo, Mbak Wella, ketiga keponakan (Cio, Angan, dan Makna), seluruh kerabat, sahabat, serta teman-teman yang selalu kucintai dan kusayangi. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, doa, waktu, dan segalanya yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar Sarjana Sosiologi. Penghargaan yang mendalam peneliti sampaikan atas segala yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang tak ternilai semasa perkuliahan. Secara khusus, terima kasih kepada Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, dan Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen penguji skripsi, atas bimbingan, saran, nasihat, serta waktu yang telah disempatkan dalam membantu peneliti menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lampung, almamater tercinta, yang telah menjadi tempat pembelajaran dan pengembangan diri selama masa studi.

SANWACANA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan hingga hari ini, serta berkat doa dan dukungan dari orang-orang tercinta. Berkat hal tersebut, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Filantropi dalam Mitigasi Bencana oleh NGO Mitra Bentala dan Kelompok Desa Tangguh Bencana di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menerima banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu menyertai, mengasihi, dan memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta kemampuan, baik dalam proses perkuliahan maupun proses penyelesaian skripsi;
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
4. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi;
5. Ibu Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, atas nasihat, ilmu, dan bimbingannya selama masa perkuliahan;
6. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, saran, kritik, nasihat, dan masukan yang sungguh berharga selama proses pengerjaan skripsi;

7. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembahas dan dosen penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas segala saran dan masukan yang diberikan dalam seminar proposal, seminar hasil, hingga ujian komprehensif;
8. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berharga selama masa perkuliahan;
9. Seluruh staf administrasi Jurusan Sosiologi dan FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani sepenuh hati dalam berbagai urusan administrasi selama masa studi;
10. Duniaku, surgaku, Alm. Bapak Sujarwoko dan Almh. Ibu Suharti, selaku Papa dan Mama peneliti, yang telah melahirkan, mendidik, mendukung, merawat, dan memberikan jiwa dan raganya untuk peneliti. Tak ada yang lebih berharga selain kalian. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya peneliti ucapkan, walaupun sudah pasti tak akan cukup untuk membalas apapun yang telah kalian berikan. Semoga kalian mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya;
11. Maria Sukma Ghandi dan Bayu Saputra Pribadi, selaku kedua kakak peneliti, yang tak henti mendukung, merawat, dan menasehati peneliti. Terima kasih tetap menemani perjalanan hidup peneliti di tengah kesibukan kalian;
12. Abang Edo dan Mbak Wella, selaku kakak-kakak ipar peneliti, yang selalu mendukung apa yang telah menjadi tujuan peneliti. Terima kasih telah menjadi bagian dari keluarga ini;
13. Cio, Angan, dan Makna, selaku keponakan peneliti. Terima kasih telah hadir ke dunia, sehingga menjadi penyemangat peneliti hingga saat ini. Kelak, semoga kalian bangga telah lahir di keluarga ini;
14. Seluruh abang dan mbak di NGO Mitra Bentala (Bang Rizani, Mbak Dian, Bang Mashabi, Bang Ogja, Pak Supri, Bang Apip, Mbak Destia, Mbak Hay, Mbak Syasya, Bang Yoga, dan seluruh FO), yang telah membimbing, mengajari, membantu, dan menasehati peneliti selama berada di Mitra Bentala. Peneliti berterimakasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama di Mitra Bentala;
15. Seluruh jajaran pemerintahan Desa Maja dan kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana), yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan

- penelitian di desa tersebut. Terima kasih atas kebaikan dan pengalaman tak ternilai yang telah diberikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi;
16. Branden Jaya Tivantara, selaku saudara tak sedarah peneliti, yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran, bercerita, dan bersenda gurau. Semoga akan selalu menjadi keluarga peneliti;
 17. Sahabat dekat peneliti semasa kuliah: Alamsyah, Denysa Thesalonica, Anastasya Eka Wardhana, Al Fathir Rafa Sugesty, Imam Habib Prayogo, Destiana Eka Fitri, Gustiani Putri, dan Delpero Darmawan, yang selalu menemani peneliti selama masa perkuliahan;
 18. Geng Ella Uci Siap Tempur: Gilang Adi Saputra, Indra Prayoga, Ferdika Bintang Pratama, Habib Ahmadi, Wayan Yudi, Faiz Gusra Alqurbi, Rayhan Rafi Muhammad, Muhammad Wisnu Anjali, Rafly Ghani, Aditya Riski Basuki, Hanif Dinanda Putra, dan Farhan Aziz, yang tingkah lakunya di luar nalar manusia. Semoga selalu diberikan kesenangan dan kegembiraan;
 19. Rekan-rekan magang: Bayu Nigara, Ferdi Ardynoza Harun, Muhammad Alfauzan Dyas, dan Raden Dimas Kurniawan, yang telah menemani selama magang di Mitra Bentala. Terima kasih telah menjadi rekan magang yang selalu mendukung dan tidak menjatuhkan satu sama lain. Semoga kelak dapat menjadi rekan kembali di masa depan;
 20. Nurwulaningtyas Laila Andit, selaku kakak tingkat peneliti. Terima kasih telah menemani dan mewarnai perjalanan peneliti dalam dunia perkuliahan. Peneliti berharap, semoga kebahagiaan selalu menyertaimu;
 21. Keluarga Gubuk Literasi, yang sudah peneliti anggap sebagai rumah sendiri. Terima kasih atas segala kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, dan kebersamaan yang tiada henti. Semoga Gubuk Literasi akan selalu berkembang walau badai besar menghadang;
 22. Teman-teman sepermainan peneliti: Hafiz Syahba, Dimas Aditya Pangestu, Rafi Syahlendra, dan Muhammad Iqbal, yang tak pernah bosan untuk selalu berjumpa. Semoga nanti kita kembali berkumpul dan mengenang masa kecil;
 23. Teman-teman HMJ Sosiologi tahun 2022-2024, terima kasih telah menghadirkan pengalaman baru dan mendukung proses bertumbuh selama perkuliahan;

24. Teman-teman presidium Kabinet Adibrata, yang sudah kebersamai peneliti selama 90 hari masa jabat di HMJ Sosiologi;
25. Rekan-rekan Sosiologi 21 *aka* DABORIBO yang sudah menjadi angkatan terkeren, tersolid, dan terbaik sepanjang masa di jurusan Sosiologi. Terima kasih sudah ada;
26. Teman-teman KKN dan seluruh warga Desa Margo Rahayu, yang telah kebersamai selama 40 hari;
27. Beberapa pencipta serial kartun Jepang: Aoyama Gosho, Masashi Kishimoto, Fujiko F. Fujio, Hajime Isayama, dan Haruichi Furudate. Terima kasih telah membuat hari-hari peneliti tidak bosan selama mengerjakan skripsi. Semoga serial kartun yang telah kalian buat dapat menjadi motivasi hidup bagi yang menyaksikannya;
28. Terima kasih untuk Faris Mu'taz Hamid, yang mampu bertahan dan berhasil menyelesaikan skripsi, sehingga dapat meraih gelar sarjana ini. Terima kasih sudah berjuang dan tak menyerah untuk menjalani hari. Semoga kelak mampu meraih cita-cita yang telah diimpikan sejak dini;
29. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai penutup, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tentunya memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati menerima berbagai saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Peneliti juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Bandar Lampung, 5 Juni 2025

Peneliti

Faris Mu'taz Hamid

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Tinjauan Filantropi.....	11
2.1.1 Definisi dan Konsep Filantropi.....	11
2.1.2 Jenis Filantropi	13
2.2. Tinjauan NGO.....	14
2.2.1 Definisi NGO.....	14
2.2.2 Ciri-Ciri NGO.....	15
2.3. Tinjauan Bencana.....	16
2.3.1 Definisi Bencana	16
2.3.2 Jenis Bencana	17
2.4. Tinjauan Mitigasi	19
2.4.1. Definisi Mitigasi.....	19
2.4.2. Jenis Mitigasi.....	20
2.5. Tinjauan Desa Tangguh Bencana.....	21
2.5.1. Definisi Desa Tangguh Bencana.....	21
2.5.2. Strategi dan Komponen Desa Tangguh Bencana	22
2.6. Tinjauan Teori Tindakan Sosial (Rasionalitas) Max Weber	24
2.7. Penelitian Terdahulu	26
2.8. Kerangka Pemikiran	28
III. METODE PENELITIAN	30
3.1. Jenis Penelitian	30

3.2. Fokus Penelitian.....	31
3.3. Lokasi Penelitian	31
3.4. Informan Penelitian.....	32
3.5. Sumber Data	32
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	34
3.8. Teknik Keabsahan Data	35
IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	36
4.1. Profil Desa Maja.....	36
4.1.1 Kondisi Geografis	36
4.1.2 Kondisi Sosial Budaya	36
4.1.3 Profil Ancaman Bencana Desa.....	37
4.2. Profil Kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Maja.....	38
4.2.1 Sekilas tentang Kelompok Destana Desa Maja.....	38
4.2.2 Struktur Kelompok Destana Desa Maja.....	39
4.3. Profil Mitra Bentala.....	41
4.3.1 Sejarah Mitra Bentala.....	41
4.3.2 Visi, Misi, dan Tujuan	42
4.3.3 Struktur Organisasi.....	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
5.1. Profil Informan	45
5.2. Hasil Penelitian	46
5.2.1. Filantropi NGO Mitra Bentala dan Kelompok Destana Maja dalam Mitigasi Bencana	47
5.2.2. Bentuk Mitigasi Bencana oleh NGO Mitra Bentala dan Kelompok Destana Desa Maja.....	50
a. Mitigasi Struktural	50
b. Mitigasi Non Struktural	56
5.2.3. Rasionalitas dalam Tindakan Mitigasi Bencana	61
5.2.4. Dampak Mitigasi Bencana	63
a. Dampak Struktural.....	63
b. Dampak Non Struktural.....	65
5.2.5. Tantangan dalam Mitigasi Bencana	66
5.3. Pembahasan.....	69
5.3.1 Keterkaitan Teori Tindakan Sosial Max Weber.....	69
a. Tindakan Rasionalitas Instrumental	71
b. Tindakan Rasionalitas Nilai	72
c. Tindakan Afektif.....	73
d. Tindakan Tradisional	74
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	75
6.1. Kesimpulan.....	75
6.2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Maja	36
Tabel 4.2. Tingkat Pendidikan Desa Maja.....	37
Tabel 4.3. Tabel Ancaman Bencana Desa Maja	38
Tabel 5.1. Hasil Wawancara Mengenai Bentuk Mitigasi Struktural.....	55
Tabel 5.2. Hasil Wawancara Mengenai Bentuk Mitigasi Non Struktural.....	60
Tabel 5.3. Hasil Wawancara Mengenai Rasionalitas	63
Tabel 5.3. Hasil Wawancara Mengenai Tantangan.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Data Bencana Alam Indonesia Tahun 2022-2024	3
Gambar 1.2. Data Grafik Kedermawanan Indonesia Tahun 2021-2023	7
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4.1. Struktur Kelompok Destana Desa Maja	39
Gambar 4.2. Struktur Organisasi Mitra Bentala	44
Gambar 5.1. Pemasangan Penanda pada Rumah Kelompok Rentan Bencana.....	51
Gambar 5.2. Pemasangan Rambu-Rambu Evakuasi	53
Gambar 5.3. Proses Perbaikan Sumber Air	54
Gambar 5.4. Reboisasi.....	55
Gambar 5.5. Pembentukan Kelompok Destana Desa Maja	57
Gambar 5.6. Simulasi Bencana	60

I . PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 24 Tahun 2007, bencana alam merupakan suatu fenomena yang terjadi tanpa direncanakan dan di luar jangkauan manusia. Bencana alam dapat mengakibatkan berbagai kerugian untuk makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Kerugian yang timbul akibat bencana alam meliputi kerusakan infrastruktur, timbulnya korban jiwa, memunculkan trauma, serta rusaknya lingkungan. Berbagai kerugian tersebut sudah pasti berdampak pada kehidupan serta penghidupan manusia yang tinggal di wilayah terdampak.

Indonesia secara geografis bertepatan di wilayah yang memiliki iklim tropis. Keadaan ini membuat Indonesia memiliki ancaman dari bencana hidrometeorologi, yakni: banjir, tanah longsor, kekeringan, bahkan kebakaran hutan dan lahan (Ihsan dkk., 2023). Indonesia juga berada di antara tiga lempeng tektonik: Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Akibat letak Indonesia yang berada di antara tiga lempeng tersebut, menjadikan Indonesia memiliki potensi gempa bumi yang tinggi (Yulistiya dan Yuniawatika, 2022). Selain itu, Indonesia juga berada tepat di jalur Cincin Api Pasifik (*vulcanic arc*), dengan jumlah 76 dari 147 gunung berapi berstatus aktif. Dengan penjelasan tersebut, Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat kerawanan tinggi dalam hal kebencanaan (Setyorini, 2021).

Menurut data yang diperoleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Indonesia menjadi wilayah yang rawan bencana, ditemukan bahwa terdapat 501 kota/kabupaten di Indonesia yang berstatus rawan bencana. Hal ini dilihat

melalui tingginya angka peta indeks daerah rawan bencana, dengan detail 396 kota/kabupaten memiliki risiko bencana yang tinggi, 75 kota/kabupaten berisiko sedang, serta 30 kota/kabupaten berisiko rendah (Kurniawan, 2011).

Selanjutnya, Indonesia menjadi negara yang setiap tahunnya mengalami bencana alam. Menurut Badan Penanggulangan Bencana, Indonesia sudah mengalami lebih dari 3.000 bencana alam dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa bencana alam di Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus. Berikut data bencana alam di Indonesia pada tahun 2022-2024 (BNPB, 2025).





Gambar 1.1
Data Bencana Alam Indonesia Tahun 2022-2024
Sumber: BNPB, 2025

Jika menilik pada data bencana alam selama tiga tahun terakhir, Indonesia telah mengalami lebih dari 3.000 bencana alam setiap tahunnya. Pada tahun 2022, Indonesia mengalami total 3.544 bencana alam. Banjir dan cuaca ekstrem menjadi bencana alam yang paling banyak terjadi. Selanjutnya pada tahun 2023, bencana alam meningkat hingga sebanyak 5.400 kali. Kebakaran hutan dan lahan, cuaca ekstrem, dan banjir menjadi bencana alam yang paling banyak terjadi pada tahun tersebut. Bencana alam pada tahun 2024 terjadi sebanyak 3.472, yaitu banjir menjadi bencana alam yang paling banyak terjadi.

Wilayah pesisir menjadi wilayah yang memiliki banyak potensi baik dari segi ekonomi, wisata, sumber daya bahkan bencana. Wilayah pesisir, laut serta pulau-pulau kecil menjadi daerah yang sangat berpotensi terkena bencana alam, yaitu bencana yang paling banyak ditemui adalah kerusakan akibat gempa bumi dan tsunami (Azhari, 2020).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera. Berlokasi di ujung selatan Sumatera, menjadikan Lampung memiliki beberapa wilayah pesisir. Hal ini disebabkan karena wilayah Lampung berada pada zona patahan/sesar Semangko. Zona patahan/sesar ini memanjang dibagian barat Pulau Sumatera. Memanjang sepanjang 1900 km. Zona Semangko membentang dari Danau Kerinci sampai ke Danau Singkarak. Akibat hal ini

yaitu menyebabkan Provinsi Lampung memiliki potensi mengalami gempa bumi (Sulistyawati, 2019). Selain itu, lokasi Provinsi Lampung berdekatan dengan Gunung Anak Krakatau, sehingga Lampung berpotensi mengalami erupsi gunung berapi dan tsunami, terutama di wilayah pesisir.

Salah satu wilayah pesisir di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan juga berdekatan dengan gunung Anak Krakatau yang berstatus aktif. Wilayah yang berdekatan dengan pesisir laut dan tak jauh dari gunung berapi yang statusnya masih aktif menimbulkan potensi bencana alam di wilayah ini tinggi. Kabupaten Lampung Selatan menempati posisi ke-4 sebagai kabupaten yang memiliki risiko terjadi bencana alam di Provinsi Lampung pada tahun 2023. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kab. Lampung Selatan, Wahyu Hidayat, bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah yang berpotensi tinggi mengalami bencana alam (Ghazaldi, 2024).

Desa Maja merupakan desa yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan. Secara administrasi, desa ini berlokasi di Kecamatan Kalianda. Desa Maja memiliki panjang garis pantai sepanjang 1.300 meter. Jika dilihat dari segi geografis, sebagian besar wilayah Desa Maja terletak pada garis pesisir pantai Teluk Lampung (Cendrakasih, 2021). Desa Maja juga merupakan desa yang lokasinya berdekatan dengan Gunung Anak Krakatau. Dengan penjelasan di atas, dapat dipastikan desa ini merupakan wilayah yang berisiko akan bencana alam, seperti: abrasi, gempa tektonik dan vulkanik, tsunami, serta berbagai macam lainnya.

Salah satu bencana alam yang pernah menimpa Desa Maja yaitu tsunami Selat Sunda pada tahun 2018. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (Rini, 2018) menjelaskan tsunami Selat Sunda muncul karena adanya longsor yang terjadi di bawah laut. Longsoran ini timbul karena erupsi pada Gunung

Anak Krakatau. Terjadinya kasus ini semakin menegaskan bahwa Desa Maja merupakan desa rawan bencana.

Negara Indonesia bertanggung jawab dalam hal perlindungan seluruh masyarakat Indonesia ketika terjadi suatu bencana. Hal ini diatur dalam Pasal (a) UU Nomor 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana. Dalam UU dipaparkan bahwa negara bertanggung jawab dalam melindungi seluruh rakyat Indonesia, termasuk melindungi kehidupan serta penghidupan, tak terkecuali perlindungan atas bencana. Hal ini dilakukan untuk menghadirkan kesejahteraan umum dengan asas Pancasila.

Selanjutnya dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan serta Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa lingkungan hidup yang tidak berkualitas dapat mengancam keberlangsungan kehidupan manusia serta makhluk hidup yang lain sehingga perlu adanya tindakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang serius dalam menangani permasalahan lingkungan, dan menjadi tanggung jawab setiap pemangku kepentingan.

Ketika terjadi bencana di suatu wilayah, pastinya menghadirkan kerugian fisik dan non fisik bagi wilayah yang terdampak. Dalam pengurangan kerugian yang ditimbulkan suatu bencana, diperlukan kesadaran serta upaya yang nyata dari seluruh pihak, salah satunya yakni mitigasi bencana (Rahma, 2018). Mitigasi perlu dilakukan di wilayah-wilayah yang rawan terjadi bencana. Hal ini dilakukan guna mengurangi ancaman dan kerentanan yang ada dalam masyarakat yang tinggal di daerah rawan akan bencana.

Menurut Pasal 1 ayat (9) UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dijelaskan bahwa mitigasi merupakan berbagai bentuk tindakan yang mengarah pada pengurangan risiko atau kerugian akibat bencana. Hal ini dapat diaplikasikan melalui pembangunan suatu bangunan fisik serta peningkatan kemampuan serta kesadaran warga dalam menyikapi ancaman bencana yang terdapat di wilayahnya.

Selaras dengan mitigasi bencana di Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menghadirkan program Desa Tangguh Bencana (Destana) pada setiap desa yang memiliki potensi bencana alam. Program ini termuat dalam PERKA BNPB Nomor 1 Tahun 2012, mengenai Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Pengembangan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana menjadi salah satu usaha dalam hal pengurangan kerugian akibat bencana dengan memanfaatkan masyarakat sebagai basis dasar. Hal ini dilaksanakan guna dapat mengurangi ancaman dari bencana dan kerentanan dari masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut, serta meningkatkan kapasitas desa yang dirancang dan dilakukan oleh masyarakat setempat ketika terjadi suatu bencana (BNPB, 2012).

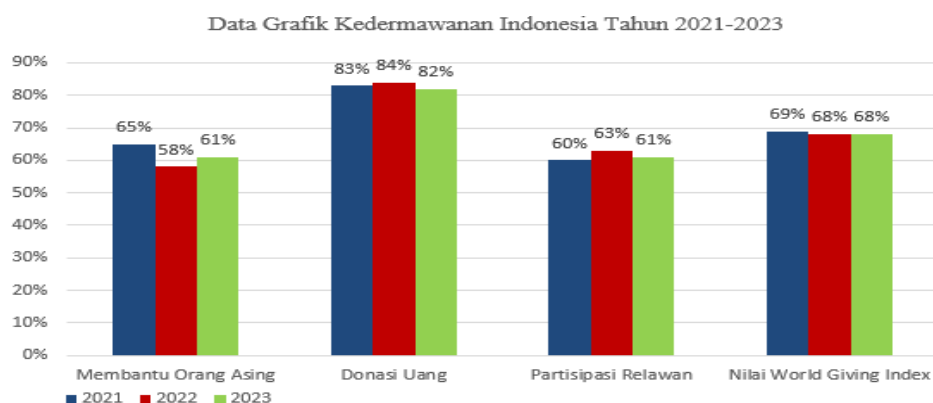
Filantropi (kedermawanan) merupakan suatu fenomena yang kerap kali muncul dalam suatu lingkungan masyarakat. Filantropi dijelaskan sebagai suatu aktivitas individu atau kelompok dengan dasar rasa cinta dan kemanusiaan, sehingga mendorong untuk memberikan waktu, harta, serta tenaga dengan tujuan untuk membantu yang lain (Bawaqi, 2019). Filantropi tak jarang dihubungkan dengan permasalahan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Filantropi dapat menjadi salah satu modal sosial yang sering dijumpai di berbagai kalangan masyarakat. Di masa modern, filantropi tidak hanya dilakukan dalam bentuk pemberian materi saja, namun sudah berevolusi dengan pemberian pikiran, tenaga, bahkan waktu. Filantropi yang sudah menjadi suatu tradisi telah tercampur dalam kultur masyarakat yang telah tertanam sejak lama, khususnya di pedesaan (Pirac, 2002).

Pemanfaatan filantropi dalam hal kebencanaan yang baik dapat menjadi senjata bagi masyarakat. Indonesia menjadi negara yang rawan akan bencana alam membutuhkan manajemen filantropi kebencanaan dalam menyongsong atau membantu warga yang terkena dampak akan suatu bencana. Hal ini perlu dilakukan dengan pendekatan krusial, keterlibatan individu, organisasi, serta lembaga secara sukarela dalam pemberian bantuan atau pertolongan

kebencanaan serta pemenuhan kebutuhan masyarakat yang terdampak (Kaseng, 2024).

Indeks Pengeluaran *Charitable Aid Foundation* (CAF) dari 2017 hingga 2019 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat tiga besar di dunia. Hasil menunjukkan bahwa empat puluh enam persen masyarakat mengatakan ingin membantu sesama, tujuh puluh delapan persen mengatakan mereka ingin berdonasi, dan lima puluh tiga persen mengatakan mereka ingin menjadi sukarelawan (Ridwan dkk., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat filantropi di Indonesia termasuk tinggi.

Selain itu, pada tahun 2021 – 2023, Indonesia mendapatkan penghargaan sebagai negara yang paling dermawan oleh *Charities Aid Foundation* (CAF) dengan menggunakan survei *World Giving Index*. Dalam survei tersebut, Indonesia mendapatkan nilai indeks hingga 68 persen (Fauzia dkk., 2024). Adapun beberapa indikator yang dinilai meliputi: membantu orang asing, donasi berupa uang, dan keterlibatan dalam kegiatan sukarela (relawan).



Gambar 1. 2
Data Grafik Kedermawanan Indonesia Tahun 2021-2023
 Sumber: *World Giving Index*, 2024.

Dalam gambar 1.2 dijelaskan bahwa pada kategori membantu orang asing, terdapat penurunan grafik pada tahun 2022, namun kembali naik pada tahun selanjutnya. Selanjutnya pada kategori donasi uang terdapat penurunan sebanyak satu persen setiap tahunnya. Dan pada kategori keinginan untuk menjadi relawan, terdapat kenaikan sebanyak tiga persen di tahun 2022, namun

kembali turun di tahun selanjutnya sebanyak dua persen. Namun secara skor keseluruhan, Indonesia mendapatkan rata-rata skor 68 persen tiga tahun terakhir.

NGO merupakan lembaga yang seluruh aktivitasnya memiliki orientasi pada penyelesaian isu-isu sosial serta tidak berfokus pada keuntungan, tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu lingkungan masyarakat. Selain itu, NGO juga bergerak secara sukarela, sehingga tidak perlu adanya timbal balik dari pihak yang telah dibantu (Abdullah dan Manap, 2023). Melalui penjelasan tersebut, tentunya memiliki terdapat unsur filantropi (sukarela) dalam aktivitas NGO.

Mitra Bentala sebagai salah satu NGO di Provinsi Lampung, memiliki fokus terhadap isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat pesisir. Hal ini menjadikan Mitra Bentala turut terlibat dalam isu kebencanaan. Melihat hal tersebut, Mitra Bentala memilih Desa Maja sebagai salah satu desa dampingan dalam program mitigasi bencana (Leantoro, 2024)

Mitra Bentala memiliki andil dalam pembentukan kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Maja (Leantoro, 2024). Dengan mengumpulkan sebanyak 30 relawan sebagai anggota Destana, kelompok ini diresmikan pada 7 Maret 2024. Kelompok Destana yang telah terbentuk menjadikan Desa Maja memiliki kelompok yang bertanggung jawab atas kebencanaan yang terjadi di desa, salah satunya adalah mitigasi bencana. Rasa sukarela dalam mitigasi bencana yang dilakukan oleh Mitra Bentala dan kelompok Destana Desa Maja memungkinkan masyarakat desa mampu menghadapi serta menyikapi ancaman bencana yang ada dengan baik dan bijak. Dengan memanfaatkan kelompok Destana setempat, tentunya mitigasi bencana dapat dilakukan secara bertahap.

Mengenai kajian-kajian terdahulu, program Destana tentunya telah banyak dikaji. Dalam (Ismowati dkk., 2023) dijelaskan mitigasi bencana di Desa

Banyukuning dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Kegiatan ini turut melihat berbagai faktor yang menjadikan Desa Banyukuning sebagai desa yang rawan akan bencana, terutama tanah longsor. Dalam praktiknya, mitigasi bencana dilakukan oleh masyarakat dan para relawan yang memiliki kepedulian terhadap bencana. Selanjutnya, mitigasi bencana juga dilakukan untuk mewujudkan Desa Tangguh Bencana di lokasi tersebut.

Dalam (Malik dkk., 2024) perwujudan Desa Tangguh Bencana di Desa Sambo salah satunya adalah membentuk relawan penanggulangan bencana. Relawan yang telah dibentuk selanjutnya diberikan edukasi mengenai bencana alam yang terdapat di wilayah mereka, salah satunya adalah edukasi mengenai banjir dan dampaknya. Relawan-relawan inilah yang berperan dalam melakukan mitigasi bencana di desa tersebut.

Selanjutnya dalam (Setiawati dkk., 2022) pembentukan relawan kebencanaan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat di Desa Tanjung Luar sehingga dapat menghadapi bencana alam yang sewaktu-waktu terjadi, terutama tsunami. Para relawan yang telah terbentuk menjadi aset penting bagi desa. Pembentukan relawan tentunya melibatkan BPBD setempat sebagai fasilitator dalam hal kebencanaan.

Peneliti melihat adanya unsur filantropi (sukarela) pada NGO Mitra Bentala dan kelompok Destana Desa Maja dalam melakukan mitigasi bencana, sehingga rasa sukarela tersebut memiliki peranan penting demi keberjalanan mitigasi bencana. Sehingga peneliti berusaha menghubungkan antara filantropi dan mitigasi bencana yang dilakukan. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Filantropi dalam Mitigasi bencana oleh NGO Mitra Bentala dan Kelompok Desa Tangguh Bencana di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana filantropi dalam mitigasi bencana yang dilakukan oleh Mitra Bentala dan kelompok Destana di Desa Maja?
2. Bagaimana bentuk mitigasi bencana yang dilakukan oleh Mitra Bentala dan kelompok Destana di Desa Maja?
3. Apa rasionalitas yang muncul dalam mitigasi bencana?
4. Apa dampak yang dirasakan berkat adanya mitigasi bencana?
5. Apa tantangan yang ditemukan dalam mitigasi bencana?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah disusun, Peneliti mengungkapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta melihat filantropi dalam mitigasi bencana yang dilakukan Mitra Bentala dan kelompok Destana di Desa Maja
2. Untuk mengetahui serta melihat bentuk mitigasi bencana yang dilakukan.
3. Untuk mengetahui serta melihat rasionalitas dalam mitigasi bencana
4. Untuk mengetahui serta melihat dampak dari mitigasi bencana.
5. Untuk mengetahui serta melihat tantangan yang muncul dalam mitigasi bencana.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah referensi ilmu serta pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sosiologi dan kebencanaan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan untuk masyarakat luas tentang filantropi yang dapat mendorong mitigasi bencana pada wilayah yang rawan bencana. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam mitigasi bencana bagi lembaga yang bergerak di bidang kebencanaan, serta desa yang memiliki ancaman bencana alam.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Filantropi

2.1.1 Definisi dan Konsep Filantropi

Dari segi etimologi, kata filantropi muncul dari bahasa Yunani, *philein* yang bermakna cinta serta *anthropos* yang memiliki makna manusia. Dari segi terminologi dimaknakan sebagai suatu tindakan individu yang diarahkan pada individu lainnya berdasarkan dengan rasa cinta terhadap satu sama lain dan dasar-dasar kemanusiaan, yang bermaksud menolong dalam bentuk fisik maupun non fisik. Robert L. Payton juga menjelaskan pengertian filantropi sebagai aktivitas yang berdasar kepada rasa sukarela untuk kepentingan umum (Payton dan Moody, 2008). Secara harfiah, filantropi merupakan konsep atas tindakan memberi (*giving*), melayani (*services*) serta mengumpulkan kelompok yang secara sukarela bertindak untuk menolong pihak lain yang membutuhkan sebagai perwujudan dari rasa sayang. Sebagai bentuk rasa sayang terhadap individu atau kelompok, praktek filantropi dinyatakan dengan menyisakan sebagian waktu, tenaga, bahkan materi demi kepentingan umum (Encarta, 2004).

W.K. Kellogg Foundation mendefinisikan filantropi sebagai tindakan memberikan materi, pikiran, dan waktu demi mendorong kebaikan untuk umum, dan tidak berfokus pada hal-hal yang bersifat material (Latief, 2010). Hal ini menjelaskan bahwa tindakan filantropi yang dilakukan tidak hanya pemberian suatu materi, namun dapat dilakukan dengan pemberian tenaga, waktu, bahkan pikiran.

American Heritage Dictionary menyatakan, definisi filantropi meliputi tiga tindakan; usaha dalam peningkatan taraf (standar) hidup individu, mencintai dan mengasihi umat secara menyeluruh, dan tindakan yang mengarah pada promosi kesejahteraan manusia (Tamim, 2016). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) filantropi bermakna sebagai suatu tindakan derma (kedermawanan). Maksud dari tindakan derma dikarenakan menggambarkan individu yang selalu terbuka serta gemar memberikan sesuatu kepada individu lain atas dasar cinta, sehingga disebut dengan dermawan.

Konsep filantropi muncul di setiap agama yang ada di Indonesia dengan istilah dan sebutan yang berbeda-beda, namun tetap merujuk kepada konsep filantropi. Dalam agama Islam, praktik zakat, sedekah, waqaf, serta hibah merujuk kepada kegiatan filantropi. Praktek filantropi juga terdapat dalam ajaran agama Hindu, yaitu dalam konsep *datria datriun* (pemberi) dan *danapatra* (penerima) (Pirac, 2002). Lalu, dalam agama Budha terdapat sebuah konsep filantropi sebagai *sutta nipata* (etika). Ajaran ini terdiri atas lima prinsip dasar; iman, seksama, segera, sepuh hati dan tidak mencelakakan diri sendiri maupun orang lain (Thaha, 2003). Konsep *tithe* (sepersepuluh) yang terdapat dalam ajaran agama Kristen dapat dikategorikan sebagai tindakan filantropi. Konsep ini dijelaskan sebagai keharusan seseorang untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk gereja. Hal ini dilakukan guna memelihara kelembagaan, diberikan kepada yang membutuhkan, serta mendukung pendeta gereja dalam menyebarkan ajaran Kristen (Thaha, 2003). Selanjutnya, filantropi dapat ditelusuri dalam ajaran Konghucu yaitu terletak pada konsep kemanusiaan “konfusius” serta cinta partikular *mencius* (Ilchman, 1998). Kedua konsep ini mengandung beberapa sifat intrinsik yaitu kedermawanan, keadilan, kesungguhan, ikhlas, serta kebaikan.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan pengertian yang diberikan para ahli dan ajaran yang terkandung dalam agama-agama besar di Indonesia, peneliti

menyimpulkan bahwa filantropi merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang ditujukan kepada individu maupun kelompok yang lainnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di suatu lingkungan. Tindakan atau aktivitas yang dilakukan dapat berupa pemberian waktu, tenaga, atau pun materi dengan berasaskan rasa cinta, kasih, serta rasa iba satu sama lain. Tindakan yang tidak berasas pada rasa tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan filantropi. Selain itu, pihak yang melakukan tindakan filantropi tidak mengharapkan imbalan sedikit pun dari pihak yang dibantu.

2.1.2 Jenis Filantropi

Warren (Tamim, 2016) menyatakan bahwa terdapat dua kategori filantropi yang umumnya muncul di masyarakat, yaitu filantropi agama dan filantropi sosial. Filantropi agama didefinisikan sebagai perbuatan atau upaya filantropi yang muncul akibat adanya dorongan dari ajaran setiap agama yang muncul di tengah masyarakat. Hal ini berdasarkan ajaran setiap agama yang mengharuskan setiap manusia melakukan perbuatan-perbuatan baik selama hidup di dunia (Abubakar, 2006). Ajaran setiap agama untuk berbuat baik mendorong setiap manusia berlomba-lomba untuk berbuat baik kepada sesama manusia yang lain.

Filantropi dapat dilihat juga melalui sisi tata kelola (Tamim, 2016), dengan dua kategori; *citizen filantropi* (filantropi masyarakat) serta *organized filantropi* (filantropi yang terstruktur). *Citizen Filantropi* adalah tindakan filantropi yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok yang ada di masyarakat. Pada umumnya *citizen filantropi* berorientasi dengan pemberian manfaat jangka pendek. *Organized filantropi* merupakan tindakan filantropi yang telah terstruktur (Schearer, 1995). Filantropi jenis ini biasanya dikelola oleh lembaga yang memiliki visi dan misi, struktur, serta program kerja dalam manajemen distribusi dana filantropi. Untuk jenis filantropi ini, biasanya berorientasi dalam memberikan manfaat jangka panjang (Peter, 2006).

Dalam pembagian jenis-jenis filantropi, bahwa filantropi memiliki beberapa dasar atau asas dalam pengelolaannya. Adapun pembagian jenis filantropi yang muncul di masyarakat secara jelas dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *citizen filantropi* (filantropi masyarakat) yang memberikan manfaat atau bantuan bersifat jangka pendek, dan *organized filantropi* (filantropi yang terstruktur) memberikan bantuan atau manfaat bersifat jangka panjang. Filantropi yang dilakukan oleh lembaga Mitra Bentala dan kelompok Destana Desa Maja termasuk ke dalam *organized filantropi* dikarenakan adanya orientasi manfaat jangka panjang dan telah terstruktur sebelumnya. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya memiliki rancangan yang telah tersusun.

2.2 Tinjauan NGO

2.2.1 Definisi NGO

Dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 17 tahun 2013, NGO (*Non Government Organization*) dijelaskan sebagai organisasi yang dibentuk oleh masyarakat secara sukarela atas dasar kesamaan kepentingan dan tujuan untuk ikut andil dalam pembangunan demi tercapainya tujuan negara yang berdasarkan Pancasila.

Selanjutnya, NGO adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu lembaga, kelompok, atau organisasi yang aktif mengupayakan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan, terutama pada lapisan masyarakat bawah (Rakhman dan Haryadi, 2020). NGO juga dijelaskan sebagai suatu lembaga yang didirikan oleh masyarakat umum, bergerak di bidang sosial dan secara institusi tidak memiliki hubungan dengan pemerintah. Selain itu NGO adalah organisasi masyarakat yang tidak mengelompokkan masyarakat dari golongan manapun, namun berkumpul atas adanya kesamaan kepentingan dan tujuan umum. NGO secara sukarela memberikan manfaat untuk masyarakat umum tanpa adanya orientasi mendapatkan keuntungan dari aktivitas yang dilakukan (Aris dkk., 2020).

NGO adalah organisasi yang berasal dari perorangan atau sekelompok masyarakat, dan memberikan pelayanan kepada masyarakat umum secara sukarela (tidak mengharapkan imbalan). NGO bukan berasal dari pemerintah, birokrasi, bahkan negara (Praja, 2009). Sehingga menjadikan NGO sebagai organisasi/lembaga yang berfokus pada penyelesaian masalah sosial di suatu lingkungan masyarakat. NGO juga dapat dijelaskan sebagai suatu entitas yang dibentuk oleh individu atau kelompok yang tidak terikat oleh pemerintah, serta memiliki tujuan yang bersifat trans nasional dan tidak berorientasi pada keuntungan (Syam dkk., 2021). Hal ini menjadikan NGO sebagai suatu lembaga yang tidak terikat dengan pihak-pihak manapun dan bergerak secara independen.

Dari berbagai definisi dan pengertian yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti menyatakan bahwa definisi dari NGO adalah suatu organisasi atau lembaga yang berdiri atas keinginan individu atau kelompok secara sukarela atau tidak ada paksaan. Kehadiran dari NGO memiliki tujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang ada di suatu lingkungan masyarakat. Mitra Bentala sebagai NGO yang memiliki orientasi pada penyelesaian isu-isu sosial, tentunya sesuai dengan definisi NGO. Mitra Bentala berfokus pada penyelesaian isu-isu sosial yang muncul di masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di Provinsi Lampung, salah satunya dalam hal kebencanaan.

2.2.2 Ciri-Ciri NGO

Adapun ciri-ciri NGO (Praja, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Organisasi yang terbentuk bukan berasal dari pemerintah, birokrasi, ataupun negara
2. Tidak berorientasi pada keuntungan dalam pelaksanaan kegiatannya
3. Kegiatan yang dilakukan ditujukan pada kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan anggota atau pribadi.

2.3 Tinjauan Bencana

2.3.1 Definisi Bencana

Menurut pasal 1 ayat (1) UU Nomor 24 Tahun 2007, bencana merupakan fenomena yang berpotensi mengancam serta mengganggu kehidupan maupun mata pencaharian masyarakat yang muncul dari berbagai faktor, baik faktor alam, non alam, ataupun akibat dari perbuatan manusia yang dapat memunculkan korban jiwa, rusaknya lingkungan atau alam, kerugian dari segi harta benda, serta dampak psikis bagi yang terdampak. *World Health Organization* (WHO) memberikan definisi bencana sebagai suatu peristiwa yang mampu menimbulkan gangguan di bidang ekologi, kerusakan, munculnya korban jiwa, atau menurunnya tingkat kesehatan pada standar tertentu yang membutuhkan respon dari pihak luar masyarakat atau wilayah yang terdampak (Hidayah dkk., 2021).

United National Disaster Management Training Program menyatakan bahwa bencana didefinisikan sebagai peristiwa yang muncul secara mendadak serta merusak sistem masyarakat yang terdampak. Bencana juga didefinisikan sebagai runtutan peristiwa yang dapat menghasilkan korban jiwa, merusak infrastruktur, fasilitas, serta pola kehidupan masyarakat. Peristiwa yang terjadi tidak dapat diatasi oleh manusia, sehingga membutuhkan pertolongan dari pihak yang tidak terdampak (Kollek, 2013). Sedangkan menurut Kemenkes Nomor 145/MENKES/SK/I/2007 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan, dijelaskan bahwa bencana merupakan suatu kejadian yang muncul tiba-tiba atau tidak direncanakan sebelumnya sehingga berdampak pada alur kehidupan yang normal atau kehancuran suatu ekosistem, sehingga dibutuhkan tindakan darurat guna membantu serta menolong pihak yang terdampak.

Asian Disaster Reduction Center menjelaskan bencana sebagai suatu gangguan yang benar-benar berdampak pada masyarakat sehingga mengakibatkan kerugian yang banyak dan berdampak pada kehidupan

masyarakat, dampak yang dihasilkan melampaui kapasitas manusia dalam mengatasinya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Wijayanto, 2012).

Melalui berbagai penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bencana sebagai rangkaian peristiwa atau kejadian yang muncul secara mendadak, membahayakan nyawa manusia dan lingkungan sekitar, mampu merusak infrastruktur yang ada, dan menimbulkan kerugian dari segi harta dan benda yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, atau pun manusia. Dengan munculnya bencana di suatu lokasi atau wilayah, diperlukan bantuan dari pihak-pihak yang tidak terdampak.

2.3.2 Jenis Bencana

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan faktor penyebabnya, yaitu:

1. Bencana alam merupakan bencana yang muncul atau berasal dari aktivitas alam. Adapun macam-macam bencana alam berupa gempa bumi, tsunami, angin topan, ledakan gunung api, tanah longsor, kekeringan, dan banjir.
2. Bencana non alam merupakan bencana yang timbul dari aktivitas non alam. Bencana ini dapat berupa wabah penyakit, gagal teknologi, serta epidemi.
3. Bencana sosial yang muncul dari aktivitas manusia. Bencana ini dapat berupa konflik yang terjadi di masyarakat dan perang antar kelompok.

Berdasarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2012) bencana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yakni:

1. Letusan gunung api yang merupakan suatu aktivitas vulkanik yang muncul di gunung berapi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tekanan dan suhu yang tinggi akibat lempeng yang terdapat di bawah tanah. Akibat dari adanya perbedaan tekanan dan suhu

yang tinggi mengakibatkan melelehnya material di sekitar gunung berapi.

2. Gempa bumi merupakan suatu kejadian bergetarnya lapisan tanah yang diakibatkan pergeseran lempeng tektonik. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan bangunan, infrastruktur, serta dapat menimbulkan korban jiwa akibat reruntuhan akibat gempa bumi.
3. Tsunami adalah naiknya gelombang air laut ke permukaan yang diakibatkan oleh adanya aktivitas impulsif di laut. Aktivitas yang memicu naiknya air laut ke permukaan ini yang disebut dengan tsunami. Beberapa pemicunya dapat berupa gempa di dasar laut, ledakan gunung berapi bawah laut, serta jatuhnya meteor.
4. Tanah longsor merupakan suatu peristiwa bergerakanya tanah di wilayah lereng pegunungan yang diakibatkan oleh tidak stabilnya permukaan tanah atau lapisan penyusun lereng tersebut.
5. Banjir merupakan suatu kejadian naiknya debit air melebihi kapasitas sehingga merendam wilayah daratan. Hal ini dapat terjadi akibat ketidakmampuan wilayah perairan dalam menampung jumlah debit air, meningkatnya curah hujan, serta adanya hambatan di saluran air.
6. Kekeringan terjadi akibat mengurangnya ketersediaan air di suatu daerah atau lingkungan. Hal ini dapat terjadi akibat curah hujan yang rendah dan konsumsi air yang berlebihan.
7. Angin topan merupakan pusaran angin yang memiliki kecepatan 120 km/jam atau melebihi angka tersebut. Hal ini muncul karena adanya perbedaan tekanan dalam pola cuaca.
8. Gelombang pasang merupakan meningkatnya gelombang air laut yang disebabkan oleh angin kencang dan perubahan cuaca yang mendadak.

Dalam penelitian yang dilakukan, Peneliti membatasi penelitian ini pada bencana alam yang ada di Desa Maja. Peneliti melihat adanya potensi bencana alam yang ada di Desa Maja, sehingga perlu dilakukan mitigasi bencana guna meminimalisir kerugian yang terjadi akibat bencana alam.

Adapun bencana alam yang dimaksud meliputi: gempa bumi, tsunami, kebakaran lahan, kekeringan, pencemaran air, aktivitas vulkanik, angin puting beliung, banjir, dan abrasi pantai.

2.4 Tinjauan Mitigasi

2.4.1 Definisi Mitigasi

Istilah mitigasi pada awalnya merujuk pada bahasa latin yaitu *mittigare*, yang terdiri dari dua kata, yakni *mitis* (lembut) dan *aggare* (mengerjakan). Melalui istilah tersebut, mitigasi dapat bermakna tindakan melembutkan yakni membuat hal yang kasar menjadi lembut, sehingga dapat didefinisikan bencana sebagai sesuatu yang bersifat merusak dapat dilemahkan akibat upaya mitigasi yang dilakukan (Adiyoso, 2018). Dalam pasal 1 ayat (9) UU Nomor 24 Tahun 2007, mitigasi dijelaskan sebagai berbagai upaya atau tindakan yang bertujuan untuk mengurangi risiko terhadap suatu bencana. Upaya-upaya yang dilakukan dapat dilakukan dalam bentuk pembangunan fisik, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana. Mitigasi yaitu usaha dalam menekan dampak buruk dari bencana, baik melalui mitigasi struktural serta non struktural yang berdasar pada arah perundang-undangan serta penelitian sebelumnya (Sularso, 2021). Mitigasi dilaksanakan tak hanya sebatas bencana alam, namun juga termasuk bencana non alam. Mitigasi (*mitigate*) juga didefinisikan sebagai perilaku menekan dampak buruk bencana sehingga dapat menurunkan tingkat kerugian. Mitigasi dapat dilakukan dalam bentuk perlindungan yang dapat dipelopori dengan menyiapkan berbagai persiapan sebelum datangnya suatu bencana, mengukur tingkat bahaya bencana, serta penanggulangan bencana seperti pengamanan korban, rehabilitasi, serta relokasi (Ulum, 2014).

Mitigasi bencana merupakan istilah yang dipakai dalam menjelaskan segala tindakan yang mengarah kepada pengurangan kerugian atau dampak dari bencana yang terjadi. Pada umumnya mitigasi dilakukan sebelum

bencana terjadi, termasuk pada persiapan menghadapi bencana serta upaya mengurangi kerugian dalam jangka waktu yang panjang (Daud dkk., 2020). Tindakan atau upaya yang termasuk mitigasi mencakup perencanaan serta pelaksanaan berbagai tindakan yang dirasa dapat mengurangi dampak dari suatu bencana yang terjadi.

Dari berbagai penjelasan mengenai definisi mitigasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa definisi mitigasi yaitu suatu usaha dalam mengurangi risiko atau kerugian yang diakibatkan bencana alam atau non alam. Mitigasi dapat dilakukan dengan menaikkan kemampuan serta kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, membuat bangunan fisik yang dapat mengurangi risiko atau kerugian dari bencana yang terjadi. Mitigasi juga dapat diartikan sebagai persiapan untuk menghadapi suatu bencana di suatu wilayah.

2.4.2 Jenis Mitigasi

Pada umumnya mitigasi yang dilakukan di masyarakat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu mitigasi struktural dan non struktural (Savetlana dkk., 2019). Kedua jenis mitigasi ini dikategorikan berdasarkan tindakan yang dilakukan. Mitigasi struktural mengarah kepada usaha untuk mengurangi dampak dari suatu bencana dengan membuat berbagai macam prasarana fisik dan dilakukan dengan pendekatan melalui teknologi. Mitigasi struktural juga dapat diartikan sebagai usaha dalam mengurangi kerentanan (*vulnerability*) terhadap suatu bencana melalui rekayasa teknis pada bangunan yang tahan bencana. Tindakan yang dilakukan seperti menambah kekuatan konstruksi bangunan, membuat kode bangunan (*building code*) yang ditujukan sebagai acuan desain konstruksi hingga cara pemeliharaan bangunan yang sesuai dengan karakteristik wilayah, modifikasi struktur bangunan, serta penyediaan penampungan korban bencana.

Mitigasi non struktural dijelaskan sebagai upaya mengurangi kemungkinan risiko yang tindakannya berusaha untuk menyesuaikan kegiatan manusia dengan ancaman bencana yang ada. Upaya yang dilakukan seperti menetapkan peraturan tentang upaya mitigasi bencana seperti peraturan perizinan dalam pengolahan lahan, pembatasan layanan pada wilayah yang bebas bencana, pengendalian kepadatan penduduk, serta meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang bencana.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti berusaha untuk tidak membatasi jenis mitigasi yang dilakukan. Peneliti mengumpulkan mitigasi bencana yang telah dilakukan dan mengelompokkannya menjadi dua jenis. Sehingga seluruh mitigasi bencana dapat dimasukkan sebagai hasil penelitian.

2.5 Tinjauan Desa Tangguh Bencana

2.5.1 Definisi Desa Tangguh Bencana

Menurut PERKA BNPB Nomor 1 Tahun 2012, Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang mempunyai kekuatan secara mandiri untuk menyesuaikan diri serta melawan ancaman bencana yang ada, serta mampu mengobati diri dengan cepat dari kerugian yang terjadi akibat bencana. Maka dari itu suatu Desa/Kelurahan Tangguh Bencana merupakan desa atau kelurahan yang di dalamnya terdapat kemampuan untuk mengetahui ancaman di wilayahnya serta dapat mengelola sumber daya masyarakat dalam langkah meminimalisir kerentanan serta menambah kapasitas guna mengurangi kerugian akibat bencana. Kemampuan ini diaplikasikan dalam perencanaan pembangunan yang di dalamnya terkandung berbagai mitigasi bencana serta peningkatan kapasitas untuk penyembuhan setelah bencana.

Desa Tangguh Bencana dapat memulihkan diri secara cepat dari berbagai kerugian akibat bencana. Sebuah desa dapat dikatakan tangguh menghadapi bencana jika desa tersebut mempunyai kemampuan untuk

mengetahui ancaman di wilayahnya serta dapat mengelola sumber daya yang tersedia untuk menekan kerentanan serta meningkatkan kapasitas, sehingga dapat mengurangi kerugian akibat bencana (Ginting dan Simamora, 2020). Sedangkan menurut BNPB, Desa Tangguh Bencana didefinisikan sebagai desa atau kelurahan yang mempunyai kekuatan serta kemampuan untuk mengetahui ancaman bencana di sekitar serta dapat mengatur sumber daya masyarakat yang tersedia guna mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana (Pristiyanto, 2016). Dalam Desa Tangguh Bencana, masyarakat dapat ikut andil secara aktif dalam menentukan strategi dan tindakan dalam hal pengurangan risiko bencana yang terdapat di wilayahnya, terutama dengan memanfaatkan sumber daya yang ada demi keberlanjutan desa.

Melalui penjelasan tersebut, peneliti menyatakan Desa Tangguh Bencana merupakan desa atau kelurahan yang mempunyai kemampuan dalam menghadapi suatu bencana. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan mengenali berbagai potensi bencana yang akan terjadi di desa tersebut, kemampuan beradaptasi dalam menghadapi bencana, dan kemampuan pengorganisasian sumber daya yang terdapat di desa untuk dimanfaatkan dalam hal kebencanaan.

2.5.2 Strategi dan Komponen Desa Tangguh Bencana

Menurut PERKA Nomor 1 Tahun 2012 mengenai Pedoman Umum Desa Tangguh Bencana, terdapat enam komponen pokok dalam Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana yakni:

1. Legislasi: yaitu menyusun Peraturan Desa yang mengatur tentang pengurangan risiko serta penanggulangan bencana pada wilayah administrasi desa.
2. Perencanaan: menyusun rencana Penanggulangan Bencana Desa; Rencana Kontinjensi jika menghadapi ancaman tertentu; serta Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas.

3. Kelembagaan: membentuk forum Penanggulangan Bencana Desa/Kelurahan dengan melibatkan aspek pemerintah serta masyarakat, kelompok relawan yang bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana pada tingkat dusun, serta mengembangkan kerja sama dari berbagai sektor dalam usaha mengurangi risiko bencana.
4. Pendanaan: menyusun rancangan dana serta sumber daya dari berbagai sumber (APBDes, APBD Kabupaten/Kota, dana hibah masyarakat dan pihak luar jika dibutuhkan).
5. Pengembangan kapasitas: melakukan pelatihan, pembekalan, serta penyebaran informasi terhadap warga sekitar, terkhusus pada kelompok relawan dan pelaksana penanggulangan bencana supaya memiliki kekuatan dan mampu aktif berperan dalam melaksanakan berbagai kegiatan pengurangan risiko bencana (perencanaan, praktek, dan evaluasi).
6. Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana: melakukan berbagai upaya mitigasi secara struktural dan non struktural.

Selain itu, terdapat sepuluh strategi yang diaplikasikan dalam program Desa Tangguh Bencana yaitu:

1. Melibatkan semua lapisan masyarakat, terutama golongan yang memiliki kerentanan yang tinggi secara ekonomi, fisik, lingkungan, bahkan sosial, termasuk memberikan perhatian lebih pada gender tertentu dalam program.
2. Memberikan aturan terhadap pemakaian serta pemanfaatan sumber daya secara mandiri dengan fasilitasi eksternal yang sekecil mungkin.
3. Menjalin komunikasi dengan seluruh pemangku kepentingan (kementerian, pemerintah, lembaga usaha, organisasi sosial, bahkan perguruan tinggi) dalam pemberdayaan masyarakat di tingkat desa/kelurahan.
4. Memberikan dukungan melalui peraturan serta kebijakan, sumber daya dan hibah dari pemerintah desa hingga negara, dengan menyesuaikan kebutuhan dan disetujui seluruh masyarakat.

5. Meningkatkan kecerdasan dan kesadaran masyarakat mengenai ancaman bencana di desa/kelurahan.
6. Mengurangi kerentanan masyarakat desa/kelurahan akan bencana.
7. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengurangi serta menyesuaikan dengan ancaman dan risiko bencana.
8. Menerapkan seluruh rentetan manajemen risiko bencana, mulai dari mengidentifikasi, mengkaji, menilai, mencegah, mitigasi, hingga membagi risiko.
9. Memadukan berbagai upaya pengurangan risiko bencana terhadap pembangunan.
10. Memasukkan aspek pengurangan risiko bencana pada perencanaan program serta kegiatan lembaga sosial desa/kelurahan, sehingga dapat diterapkan pada seluruh aktivitas masyarakat.

2.6 Tinjauan Teori Tindakan Sosial (Rasionalitas) Max Weber

Tindakan sosial yang dijelaskan oleh Max Weber yakni tindakan atas individu mempunyai arti dan tujuan bagi dirinya (yang melakukan) serta ditujukan kepada orang lain (Ritzer, 2011). Weber menyatakan bahwa dalam tindakan sosial, manusia melakukan suatu tindakan karena adanya tujuan yang akan diraih, dan setelahnya dilakukan sebuah tindakan atau pergerakan (Usman, 2004). Teori ini berdasar pada motif serta tujuan atas tindakan yang dilakukan. Dengan menggunakan teori ini seseorang dapat mengetahui perilaku setiap individu ataupun kelompok pasti mempunyai dasar, motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan. Teori ini dapat digunakan untuk mengetahui jenis perilaku tindakan yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Weber, dalam memahami individu dan kelompok secara baik dapat dilakukan dengan cara menghargai berbagai bentuk tindakan yang menjadi ciri spesifik bagi dirinya. Sehingga dapat mengetahui asas dan alasan masyarakat melakukan suatu tindakan (Jones, 2003).

Dijelaskan pula bahwa tindakan sosial yang dimaksud oleh Max Weber adalah tindakan individu yang mempunyai sebuah makna dan memengaruhi individu

lain. Tindakan individu dan tindakan sosial memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Tindakan individu hanya berimplikasi pada dirinya sendiri sedangkan tindakan sosial berimplikasi kepada individu lain. Tindakan sosial harus ditujukan kepada individu lain jika ingin dikatakan tindakan sosial (Ritzer dan Goodman, 2008).

Teori Tindakan Sosial sering digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindakan yang dilakukan di masyarakat, tergantung pada orientasi sebelum tindakan yang dilakukan. Max Weber membagi jenis tindakan sosial dalam empat jenis (Putra dan Suryadinata, 2020) yaitu:

1. Tindakan rasionalitas instrumental, tindakan ini didasari atas adanya tujuan atau harapan yang ingin dicapai. Tindakan dilakukan dengan kesadaran penuh guna meraih tujuan tertentu. Sehingga pelaku dari tindakan tersebut mengetahui arah tujuan dari tindakan yang dilakukan.
2. Tindakan rasionalitas nilai, tindakan dilakukan atas dasar nilai atau norma yang berlaku di masyarakat, tanpa memedulikan tujuan rasional yang ingin dicapai. Sehingga pelaku dari tindakan ini tidak terlalu memerhatikan tujuannya, namun berdasar pada norma atau nilai yang berlaku di masyarakat.
3. Tindakan tradisonal, tindakan ini dilakukan atas adanya kebiasaan, rutinitas, atau tradisi yang berlaku di masyarakat. Biasanya, tindakan ini telah dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi hal yang lumrah. Sehingga pelaku tindakan tidak memiliki tujuan tertentu dalam bertindak.
4. Tindakan afeksi, yaitu tindakan dilakukan atas adanya dorongan emosi. Jenis tindakan ini biasanya dilakukan secara spontan, sehingga tidak memiliki dasar pemikiran yang rasional.

Terkait dengan teori yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti ingin mengaitkan filantropi dalam mitigasi bencana yang dilakukan dengan menggunakan keempat jenis tindakan sosial oleh Weber. Peneliti mengkaji

hal tersebut ke dalam empat jenis tindakan sosial. Sehingga peneliti dapat mengaitkan filantropi dalam mitigasi bencana dengan empat jenis tindakan sosial.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, Peneliti turut meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan dilakukannya tinjauan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pembanding serta pelengkap yang relevan sehingga penelitian skripsi menjadi lebih sistematis. Tinjauan penelitian terdahulu dilakukan guna memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga perlu ditemukan perbedaan temuan yang ada di lapangan, serta mengartikan sudut pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga jika ditemukan beberapa persamaan pada hasil maupun perbedaan dalam penelitian adalah hal untuk saling melengkapi.

Adapun beberapa tinjauan penelitian serta kajian terdahulu yang relevam dan dijadikan sumber referensi mengenai kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Manajemen Filantropi Kebencanaan Terhadap Masyarakat Terdampak Bencana (Kaseng, 2024)	Penelitian ini menunjukkan deskripsi hasil analisis bahwa Indonesia sebagai negara rawan terhadap bencana alam membutuhkan manajemen filantropi kebencanaan guna menolong masyarakat yang terdampak bencana melalui pendekatan krusial, keterlibatan secara sukarela dari individu, organisasi, serta lembaga dalam membantu penanganan bencana serta kebutuhan sosial. Pada sisi lain, manajemen filantropi kebencanaan memiliki fungsi untuk	Perbedaan yang signifikan terlihat dari lokasi penelitian, yang dimana penelitian ini berfokus pada studi literatur sehingga lokasi penelitian menjadi universal (menyeluruh). Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan peneliti berfokus

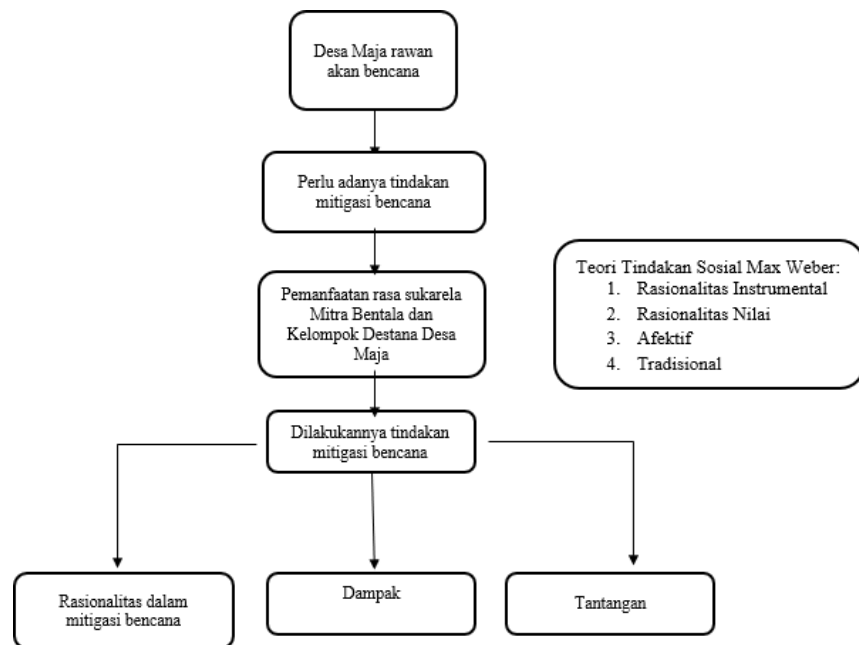
		meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi risiko bencana, memberikan bantuan sosial, meningkatkan kapasitas masyarakat, pendistribusian bantuan yang efektif, serta pemulihan dan rekonstruksi.	pada Desa Maja, Kabupaten Lampung Selatan.
2	Mdmc Kabupaten Blitar Sebagai Sebuah Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Gerakan Filantropi Al-Maun (Setiawan dkk., 2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh <i>Muhammadiyah Disaster Management Center</i> (MDMC) Kabupaten Blitar sebagai lembaga penanggulangan yang didirikan Muhammadiyah merupakan Lembaga yang berdasar pada teologi filantropi Al-Maun sesuai dengan ajaran KH. Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah. Dimana menolong penyintas bencana dalam hal ini orang yang tertimpa musibah, kesusahan dan kesedihan dengan sukarela, tanpa pamrih tanpa memandang suku, bangsa, agama dan ras. Semua kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dakwah Muhammadiyah dan bagian dari pengamalan dari surah Al-Maun.	Penelitian ini berfokus pada lembaga <i>Muhammadiyah Disaster Management Center</i> yang berlokasi di Blitar. Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan peneliti berfokus pada Mitra Bentala dan kelompok Desa Tangguh Bencana
3	Desa Tangguh Bencana di Desa Widarapayung Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap (Pengembangan Desa Tangguh Bencana Berbasis Masyarakat Desa) (Aprilinda, dkk., 2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana telah dilakukan oleh masyarakat Desa Widarapayung Wetan. Dengan membentuk Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) sebagai organisasi yang memiliki fokus pada mitigasi bencana. Organisasi ini juga difasilitasi oleh lembaga swasta LPPSP sebagai pendamping selama setahun. Adapun mitigasi di tingkat desa yang dilakukan meliputi sosialisasi, analisis risiko ancaman bencana, simulasi, penanaman pohon berbatang keras, pemetaan, dan pemasangan rambu jalur evakuasi. Adapun tantangan yang dijumpai yakni kurang aktifnya organisasi SIBAT dalam upaya mitigasi bencana.	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang berbeda. Selain itu, Peneliti berfokus pada kelompok Destana Desa Maja dan NGO Mitra Bentala dalam hal mitigasi bencana.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024

2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam melihat filantropi dalam mitigasi bencana oleh NGO Mitra Bentala dan kelompok Destana di Desa Maja, Peneliti menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber untuk membatasi penelitian ini. Weber menyatakan bahwa sebelum manusia melaksanakan suatu tindakan pasti memiliki orientasi atau tujuan yang akan dicapai, yang akhirnya melahirkan suatu tindakan (Usman, 2004).

Filantropi sebagai suatu tindakan tentunya tidak terlepas dari kajian teori tindakan sosial Max Weber. Dalam penelitian kali ini, Peneliti ingin melihat filantropi dalam mitigasi bencana oleh Mitra Bentala dan kelompok Destana Desa Maja. Selanjutnya, Peneliti ingin mengaitkan tindakan tersebut ke dalam empat jenis tindakan sosial Max Weber. Maka dari itu, berikut peneliti sajikan kerangka pemikiran dalam penelitian kali ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024

Adapun maksud dari kerangka pemikiran peneliti yaitu Desa Maja merupakan desa yang memiliki potensi yang tinggi dalam hal kebencanaan. Maka dari itu, perlu dilakukan mitigasi bencana guna mengurangi risiko atas terjadinya suatu bencana alam. Sebagai salah satu NGO yang bergerak di bidang lingkungan dan masyarakat pesisir, Mitra Bentala bersama dengan kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana) melakukan berbagai mitigasi bencana. Dalam pelaksanaannya, mitigasi bencana yang dilakukan oleh Mitra Bentala dan kelompok Desa Tangguh Bencana memiliki unsur filantropi di dalamnya. Selain itu, peneliti juga ingin melihat dampak, rasionalitas, dan tantangan selama mitigasi berlangsung. Dengan menggunakan teori tindakan sosial, Peneliti ingin mengidentifikasi filantropi dalam mitigasi bencana yang dilakukan oleh Mitra Bentala dan kelompok Desa Tangguh Bencana Desa Maja ke dalam empat jenis tindakan sosial, sehingga dapat ditemukan kecocokan dengan teori yang digunakan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dirasa menjadi jenis penelitian yang sesuai dengan kebutuhan Peneliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan guna melihat fenomena tentang apa yang telah dilalui oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, sudut pandang, tindakan, motivasi, serta lain sebagainya. Penelitian ini melihat secara holistik dan disampaikan dalam bentuk kalimat, pada suatu konteks dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015).

Penelitian kualitatif dapat didefinisikan juga sebagai penelitian yang dilaksanakan secara menyeluruh (universal) pada suatu objek penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif yakni mengetahui serta memahami fenomena sosial yang muncul dalam masyarakat. Penelitian dilaksanakan dengan menyajikan atau memaparkan gambaran secara jelas dari suatu fenomena. Peneliti menyatakannya dengan serangkaian kata yang dapat memunculkan suatu teori (Jaya, 2020).

Selanjutnya, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menjelaskan kejadian ataupun peristiwa yang muncul di lokasi penelitian (Arikunto, 2010). Kemudian, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian (Strauss dan Corbin, 2009). Dalam operasionalnya, metode deskriptif kualitatif ini digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan

atau ungkapan yang sumbernya berasal dari lapangan, berhubungan dengan maksud penelitian yang dilakukan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian digunakan untuk mengetahui bagaimana filantropi dalam mitigasi bencana oleh Mitra Bentala dan Kelompok Destana dalam di Desa Maja. Adapun fokus yang akan diambil dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Identifikasi filantropi dalam mitigasi bencana oleh Mitra Bentala dan kelompok Destana Desa Maja
2. Bentuk mitigasi bencana yang dilakukan
3. Rasionalitas dalam mitigasi bencana
4. Dampak mitigasi bencana
5. Tantangan dalam mitigasi bencana.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu lokasi yang telah dipilih guna menangkap fenomena atau peristiwa terjadi dari objek penelitian yang dikaji dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang akurat. Penentuan lokasi penelitian juga dapat menjadi menjadi cara terbaik untuk ditempuh dengan mempertimbangkan teori substansif dan menyesuaikan fakta di lapangan (Moleong, 2015). Penentuan lokasi penelitian merupakan langkah yang krusial, karena berpengaruh pada data dan informasi yang didapatkan dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Penelitian dilakukan di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Alasan dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan lokasi desa yang berada di pesisir serta berdekatan dengan gunung api Anak Krakatau yang masih berstatus aktif. Selain itu, Desa Maja juga memiliki catatan historis mengenai kebencanaan di tahun 2018, yaitu bencana tsunami. Hal ini menjadikan Desa Maja sebagai desa yang rawan bencana dan dirasa sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu individu yang memberikan informasi mengenai dirinya maupun individu lain atau suatu fenomena kepada pewawancara secara mendalam. Dijelaskan bahwa terdapat dua kategori informan: informan pelaku dan informan pengamat. Dalam penelitian kali ini subjek yang akan diteliti yaitu informan pelaku. Sehingga informan pelaku merupakan informan yang membeberkan penjelasan mengenai diri, perbuatan, pikiran, interpretasi (makna) atau tentang pengetahuan yang dimiliki oleh informan (Afrizal, 2014).

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian kali ini memanfaatkan teknik *purposive*, yaitu dengan menetapkan informan secara sengaja dengan kriteria tertentu guna mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

1. Koordinator program mitigasi bencana Mitra Bentala
2. *Field officer* program mitigasi bencana Mitra Bentala di Desa Maja
3. Anggota kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Maja, berjumlah tiga orang

3.5 Sumber Data

Lofland (dalam Moleong, 2015) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif yakni berupa kumpulan kalimat dan aktivitas/tindakan, selebihnya merupakan data pendukung seperti artikel, dokumen, serta lain sebagainya. Kumpulan kalimat dan aktivitas informan menjadi sumber data utama (primer). Sedangkan sumber data lainnya dapat berbentuk sumber yang tertulis (sekunder), serta dokumentasi berupa foto dan video. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan sebagai bahan referensi atau acuan adalah sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer yang dipakai penelitian ini yaitu berupa kalimat serta pengamatan yang didapatkan melalui penggalan serta pengumpulan informasi dari informan yang dinilai memahami permasalahan yang ingin

diteliti. Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui hasil wawancara dengan informan dan observasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dipakai guna mendukung data primer. Data sekunder pada penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari selain informan, seperti: studi literatur (tulisan dan internet) yang berkaitan dengan kajian mengenai filantropi dalam mitigasi bencana oleh NGO Mitra Bentala dan kelompok Destana di Desa Maja.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Patton (2002) menyatakan bahwa terdapat tiga kategori dalam teknik pengumpulan data, yakni:

1. Data yang didapatkan dengan metode wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Data yang didapatkan berbentuk persepsi, tanggapan, pendapat, serta pengetahuan.
2. Data yang didapatkan dengan pengamatan secara langsung (*observation*). Data yang didapat berupa fenomena yang terdapat di lokasi dalam bentuk sikap, tindakan, obrolan, hingga interaksi interpersonal.
3. Dokumen berbentuk arsip. Dokumen dapat berupa rekaman atau tulisan yang berasal dari lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data atau informasi yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu proses mengamati secara langsung kejadian dan mencatat informasi yang didapat secara cermat terkait dengan tema penelitian sehingga mendapatkan informasi yang diinginkan (Jaya, 2020). Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah tindakan filantropi Mitra Bentala dalam mewujudkan Desa Tangguh Bencana di Desa Maja.

2. Wawancara

Wawancara yaitu proses mengumpulkan data atau informasi dengan metode tatap muka antara penanya (*interviewer*) dan penjawab (*interview*) (Satori dan Komariah, 2014). Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah lembaga Mitra Bentala dan kelompok Desa Tangguh Bencana Desa Maja. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa tanya jawab yang telah disusun oleh peneliti kepada informan penelitian. Wawancara berupa pertanyaan yang sumbernya berasal dari pedoman wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi dan data sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data melalui berbagai dokumen, catatan, buku, serta laporan yang tersedia yang berasal dari lokasi penelitian. Dokumentasi bertujuan untuk menguatkan serta memvalidasi data dan informasi yang diperoleh.

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data adalah upaya untuk memilah data guna menghasilkan informasi yang pada akhirnya karakteristik, bentuk, atau sifat-sifat data yang didapat mampu dipahami dengan mudah serta dapat digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan serta mengurutkan data ke dalam pola kategori dan uraian dasar sehingga dapat dijumpai tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2015). Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data dijelaskan sebagai kegiatan merangkum, memilah bagian-bagian yang dirasa penting, berfokus pada bagian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, serta menentukan tema atau pola sehingga data yang telah direduksi dapat menghasilkan informasi yang *valid* dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses memperlihatkan kumpulan informasi yang dapat memberikan kemungkinan munculnya penarikan kesimpulan serta keputusan tindakan. Penyajian data biasanya disajikan dalam bentuk grafik, matriks, bagan, serta jaringan. Seluruhnya disusun untuk memadukan informasi yang tersusun pada suatu bentuk yang solid sehingga mudah untuk dijelaskan. Dengan demikian, Peneliti dapat melihat fenomena atau masalah yang muncul.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam mengelola dan menganalisis data kualitatif yaitu verifikasi serta menarik kesimpulan. Kesimpulan yang didapat mampu menjawab rumusan masalah, namun terdapat kemungkinan tidak dapat menjawabnya karena rumusan masalah bersifat sementara dan dapat berubah ketika peneliti berada di lokasi.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dalam penelitian dapat diakui. Pengakuan data pada hasil penelitian dapat dilihat dari keabsahan data penelitian yang sudah disimpulkan. Triangulasi merupakan teknik memeriksa keabsahan data dengan menggunakan unsur lain yang berada di luar data penelitian yang digunakan guna mengecek atau sebagai alat perbandingan pada data yang didapatkan selama proses penelitian (Moleong, 2015).

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan jenis triangulasi teknik, yaitu triangulasi yang dipakai guna menguji keabsahan suatu data atau informasi melalui sumber data yang berbeda-beda. Sehingga pada akhirnya peneliti mengumpulkan berbagai informasi melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Pada akhirnya, data yang diperoleh akan dibandingkan satu sama lain guna ditemukan kecocokan (Nurfajriani dkk., 2024).

IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1. Profil Desa Maja

4.1.1 Kondisi Geografis

Letak Desa Maja berada di sebelah Selatan ibukota Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, jarak dari Desa Maja ke ibukota kecamatan sekitar 3 km (kilometer) dan jarak dengan ibukota kabupaten sekitar 5 km, batas-batasnya adalah sebagai berikut.

- Di utara berbatasan dengan Kelurahan Kalianda
- Di timur berbatasan dengan Kelurahan Bumi Agung
- Di selatan berbatasan dengan Desa Pauh Tanjung Iman
- Di barat berbatasan dengan laut

4.1.2 Kondisi Sosial Budaya

Adapun kondisi sosial budaya di Desa Maja sebagai berikut:

- Jumlah Penduduk

Desa Maja memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.467 jiwa (laki-laki berjumlah 740 jiwa dan perempuan berjumlah 727 jiwa) yang tersebar dalam 2 dusun. Berikut detail perincian dipaparkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Maja

Dusun I	Dusun II	Total
933 jiwa	534 jiwa	1.467 jiwa

Sumber: Dokumen HVCA Desa Maja, 2024

➤ **Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Maja adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2. Tingkat Pendidikan Desa Maja

Pra Sekolah	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	Sarjana
97 jiwa	154 jiwa	271 jiwa	238 jiwa	543 jiwa	68 jiwa

Sumber: Dokumen HVCA Desa Maja, 2024

➤ **Data keagamaan**

- Islam : 1.466 jiwa
- Katolik : -
- Kristen : -
- Hindu : 1 jiwa
- Buddha : -

➤ **Data Suku**

- Lampung : 880 jiwa
- Jawa : 293 jiwa
- Semendo/Palembang : 2 jiwa
- Sunda : 15 jiwa
- Bugis : 146 jiwa
- Lainnya : 131 jiwa

4.1.3 Profil Ancaman Bencana Desa

Desa Maja merupakan wilayah yang memiliki banyak potensi bencana seperti tsunami, gempa bumi, banjir, banjir rob, angin puting beliung, kekeringan, dan kebakaran lahan. Berdasarkan hasil pengkajian secara partisipatif oleh Mitra Bentala dan kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana), dapat diuraikan pemeringkatan beberapa potensi bencana di Desa Maja sebagai berikut.

Tabel 4.3 Tabel Ancaman Bencana Desa Maja

No.	Ragam Ancaman	Kemungkinan terjadi	Perkiraan dampak	Total
1	Gempa dan tsunami	4	4	8
2	Kebakaran lahan	4	3	7
3	Kekeringan	3	3	6
4	Pencemaran air	3	2	5
5	Demam berdarah (DBD)	3	2	5
6	Malaria	2	2	4
7	Vulkanik / gunung api	2	1	3
8	Angin putting beliung	1	1	2
9	Banjir	1	1	2
10	Banjir rob	1	1	2
11	Wabah Covid-19	1	1	2
12	Abrasi pantai	1	1	2

Sumber: Dokumen HVCA Desa Maja, 2024

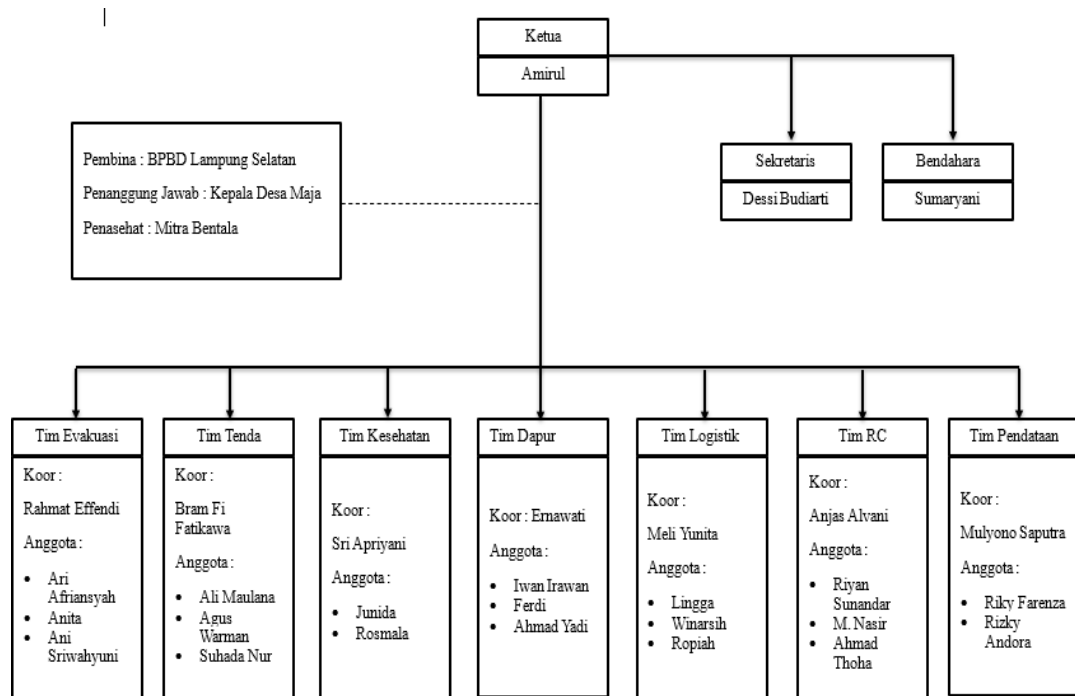
4.2. Profil Kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Maja

4.2.1 Sekilas tentang Kelompok Destana Desa Maja

Destana atau Desa Tangguh Bencana merupakan konsep dan program yang bertujuan guna meningkatkan ketahanan masyarakat desa terhadap bencana alam atau kejadian darurat lainnya. Dalam mewujudkannya, maka dibentuk sebuah kelompok bernama kelompok Destana Desa Maja. Kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana) adalah kelompok yang konsentrasinya untuk melakukan berbagai usaha mengurangi risiko bencana dan membantu penanganan korban di saat tanggap darurat dan pemulihan bencana. Kelompok Destana di Desa Maja terbentuk pada Maret 2024. Pembentukan kelompok Destana diimplementasikan oleh NGO Mitra Bentala bersama BPBD Lampung Selatan untuk membantu Desa Maja menjadi lebih mandiri dan mampu menghadapi berbagai ancaman bencana. Terbentuknya kelompok Destana akan menambah kekuatan bagi masyarakat desa untuk melakukan upaya-upaya penanggulangan bencana. Masyarakat yang masuk ke dalam kelompok Destana Desa Maja merupakan para relawan yang secara sukarela ikut andil dalam seluruh kegiatan desa yang berkaitan dengan kebencanaan.

4.2.2 Struktur Kelompok Destana Desa Maja

Dalam melakukan mitigasi bencana di Desa Maja, kelompok Destana Desa Maja terbagi menjadi 7 (tujuh) tim/divisi, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kelompok ini terdiri dari 11 perempuan dan 19 laki-laki. Berikut struktur kelompok Destana di Desa Maja.



Gambar 4.1
Struktur Kelompok Destana Desa Maja
Sumber: Dokumen HVCA Desa Maja, 2024

Adapun tugas dan tanggung jawab setiap tim pada kelompok Destana Desa Maja sebagai berikut:

- Ketua Destana bertugas untuk mengkoordinir dan mendukung kerja kelompok, mengkoordinir kegiatan kelompok, sebagai jembatan dengan instansi atau organisasi lainnya dan menjadi juru bicara kelompok
- Sekretaris melaksanakan pencatatan, menyimpan dokumen, memperbanyak dan menyampaikan informasi kegiatan Destana kepada masyarakat

- Bendahara mengelola dan mengatur keuangan kelompok serta mencatat pengeluaran dan pemasukan
- Tim Evakuasi merespons dan memastikan keselamatan warga, bekerja dengan sigap untuk mengidentifikasi daerah berisiko tinggi dan mengarahkan warga ke tempat yang lebih aman. Tim Evakuasi juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tempat-tempat evakuasi sudah siap dan layak digunakan. Tim Evakuasi memastikan bahwa tempat evakuasi dilengkapi dengan kebutuhan dasar seperti air bersih, makanan, dan peralatan medis
- Tim Data mengumpulkan data ancaman kerentanan dan kapasitas di wilayah kerja, mengumpulkan data kebencanaan (sejarah bencana, data dari BMKG, Pusat Studi Bencana, Kesbangpolinmas, dll.), mengkaji secara cepat, menilai kerugian, mendata jumlah korban (jiwa, luka), akses pasar, air bersih dan ketersediaan pangan saat terjadi bencana, melakukan pembaruan data serta disampaikan di media yang mudah diakses, serta berkomunikasi dengan pihak lain baik pemerintah, NGO/LSM, relawan, hingga donatur
- Tim Tenda mendirikan tenda-tenda darurat di lokasi-lokasi yang telah ditentukan sebelumnya, memilih tempat yang aman, jauh dari potensi ancaman lanjutan
- Tim Kesehatan bergerak untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi risiko kesehatan yang mungkin timbul. Bekerja sama dengan Tim Reaksi Cepat untuk menyediakan pertolongan pertama bagi korban yang terluka, memastikan bahwa setiap orang yang membutuhkan perawatan segera mendapatkannya. Tim Kesehatan juga berperan dalam mengelola dan mendistribusikan obat-obatan, perlengkapan medis, serta peralatan kesehatan lainnya yang diperlukan
- Tim Dapur Umum bekerja dengan sigap untuk menyiapkan makanan dalam jumlah yang mencukupi untuk semua pengungsi atau warga yang mengungsi ke tempat-tempat evakuasi. Merencanakan menu sehari-hari yang seimbang gizi, mempertimbangkan kebutuhan khusus seperti diet khusus, makanan

bayi, atau kebutuhan medis tertentu. Tim Dapur Umum juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa makanan yang disediakan aman dikonsumsi dan sesuai dengan standar sanitasi yang tinggi. Tim Dapur Umum memastikan bahwa proses memasak, penyimpanan, dan distribusi makanan dilakukan dengan higienis dan aman, untuk mencegah risiko penyakit terkait makanan di lingkungan yang rawan bencana.

4.3. Profil Mitra Bentala

4.3.1 Sejarah Mitra Bentala

Mitra Bentala merupakan salah satu NGO yang bergerak pada bidang lingkungan hidup. Lembaga ini didirikan pada 9 April 1995. Kelahiran Mitra Bentala sebagai lembaga yang bergerak pada bidang lingkungan hidup merupakan implementasi dari rasa kepedulian para alumni Politeknik Negeri Lampung terhadap lingkungan serta sumber daya alam di Provinsi Lampung.

Dalam orientasi program yang mendukung penyelesaian isu lingkungan, Mitra Bentala berfokus pada pengembangan masyarakat (pengorganisasian masyarakat), penyelamatan lingkungan dan perlindungan sumber daya alam, advokasi dan kampanye, khususnya di kawasan pesisir serta pulau-pulau kecil. Berbagai usaha yang dilakukan oleh Mitra Bentala bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu dalam program kerja yang dilaksanakan meliputi: pembinaan dan penguatan kelompok masyarakat, pendidikan lingkungan hidup, peningkatan ekonomi masyarakat, konservasi wilayah pesisir laut dan pulau-pulau kecil (satwa liar, mangrove, dan terumbu karang), konservasi air, sanitasi, dan pemetaan partisipatif. Program kerja ini dilaksanakan dengan bekerja sama dengan berbagai pihak, baik LSM, pemerintah,

maupun sektor swasta yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan hidup.

4.3.2 Visi, Misi, dan Tujuan

Adapun terkait visi, misi, dan tujuan Mitra Bentala sebagai berikut:

➤ Visi

Kedaulatan masyarakat di wilayah pesisir serta pulau-pulau kecil Provinsi Lampung dalam mengelola sumber daya alam secara adil dan berkelanjutan

➤ Misi

- Penguatan Mitra melalui peningkatan kapasitas anggota dan kelembagaan
- Membangun kelembagaan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil demi meningkatkan kesejahteraan dan ekosistem
- Mendorong pengembangan kebijakan yang menguntungkan masyarakat pesisir melalui partisipasi publik dalam pengelolaan yang adil dan berkelanjutan

➤ Tujuan

- Mengurangi kerusakan dan kehancuran pada ekosistem laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil (mangrove, lamun, terumbu karang)
- Meningkatkan pengelolaan sumber daya alam pesisir dan pulau-pulau kecil Lampung secara terpadu dan berkelanjutan
- Mendorong dan memperkuat pemberdayaan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil

4.3.3 Struktur Organisasi

Dalam perjalanannya, organisasi Mitra Bentala membentuk lima divisi demi kelancaran visi, misi, dan tujuannya. Adapun lima divisi sebagai berikut:

➤ Divisi Pengembangan Program

Melaksanakan pengembangan program dan perluasan jaringan pemangku kepentingan, menghadirkan pusat informasi (*database*), serta menjaring isu-isu tersebut dalam rangka menumbuhkan kesadaran pemangku kepentingan terhadap kondisi pesisir laut dan pulau-pulau kecil yang semakin memprihatinkan merupakan contoh kegiatan pengelola ini.

➤ Divisi Pemberdayaan Masyarakat

Melaksanakan kegiatan pendampingan masyarakat atau kelompok, pelatihan manajemen kelompok, mendorong kegiatan yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, diskusi antar pemangku kepentingan dalam rangka pengembangan masyarakat, kegiatan pendidikan lingkungan hidup, studi banding, pengorganisasian masyarakat dan pengembangan organisasi kerakyatan, serta perencanaan daerah.

➤ Divisi Advokasi

Melakukan kajian terhadap kebijakan pemerintah di bidang pengelolaan sumber daya alam pesisir dan pulau-pulau kecil di Provinsi Lampung, serta mengusulkan konsep pengelolaan sumber daya alam pesisir dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan, adil, dan demokratis.

➤ Divisi Kampanye dan Publikasi

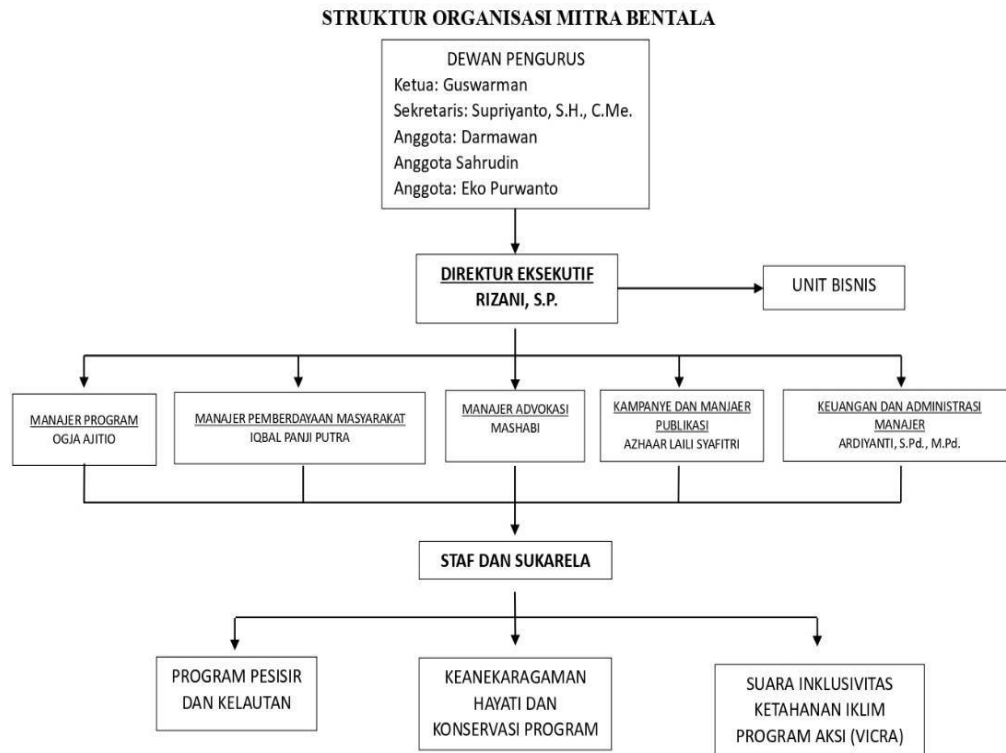
Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kebijakan pesisir dan pulau kecil. Dukungan divisi ini adalah kemampuan untuk melakukan studi, investigasi, dan kampanye, melibatkan pemangku kepentingan (terutama masyarakat) dalam dialog untuk memperjuangkan hak-hak mereka, membangun pusat informasi (basis data) untuk pesisir laut dan pulau-pulau kecil, dan mempublikasikan isu-isu ini.

➤ Divisi Administrasi dan Keuangan

Melaksanakan urusan administrasi Mitra Bentala seperti surat menyurat, inventarisasi peralatan kantor, pengaturan penggunaan

fasilitas kantor. Sistem organisasi diatur oleh divisi ini yang mendukung dan memfasilitasi divisi lain untuk melaksanakan kegiatan yang telah dirancang untuk mencapai visi dan misi lembaga.

Adapun struktur organisasi Mitra Bentala sebagai berikut.



Gambar 4.2
Struktur Organisasi Mitra Bentala
Sumber: Profil Mitra Bentala, 2024

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka sampailah pada bagian kesimpulan. Terdapat beberapa kesimpulan yang telah didapatkan, yaitu sebagai berikut:

1. Filantropi yang muncul di masyarakat mendorong NGO Mitra Bentala dan kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Maja untuk melakukan mitigasi bencana. Filantropi yang tertuang dalam NGO Mitra Bentala berfokus pada pemenuhan kebutuhan material dan pikiran, sedangkan dalam kelompok Destana Desa Maja terlihat pada pemberian waktu dan tenaga. Selain itu, filantropi yang dilakukan masuk ke dalam jenis *organized filantropi*, melihat adanya perencanaan yang terstruktur dan berorientasi terhadap manfaat jangka panjang.
2. Mitigasi bencana yang dilakukan dibagi menjadi dua jenis, yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Adapun mitigasi struktural yang dilakukan meliputi pemasangan tanda pada rumah yang di dalamnya terdapat kelompok rentan bencana (ibu hamil, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas), pemasangan rambu-rambu pada jalur evakuasi dan titik kumpul, perbaikan sumber air, dan reboisasi. Mitigasi non struktural yang dilakukan yaitu membentuk kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana), penyusunan SOP (Standar Operasional Prosedur) Tanggap Darurat yang selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat setempat, dan simulasi bencana gempa bumi berpotensi tsunami.
3. Dalam melakukan mitigasi bencana, NGO Mitra Bentala dan kelompok Destana Desa Maja tentunya memiliki berbagai rasionalitas (alasan). Adapun rasionalitas yang muncul yaitu: adanya potensi bencana alam di

Desa Maja, mengurangi kerugian akibat bencana, pengalaman historis masyarakat setempat yang pernah mengalami bencana alam tsunami pada tahun 2018, serta adanya dorongan dari diri sendiri untuk melakukan mitigasi bencana.

4. Dampak yang muncul berkat adanya mitigasi bencana dibagi menjadi dua, yaitu dampak struktural dan non struktural. Adapun dampak struktural yaitu terpasangnya penanda pada rumah yang memiliki kelompok rentan bencana dan rambu-rambu pada jalur evakuasi dan titik kumpul, sumber air yang sebelumnya rusak sudah dapat digunakan, dan bibit pohon yang sudah ditanam saat reboisasi. Dampak non struktural meliputi masyarakat desa yang sudah memiliki pemahaman dan kesadaran tentang ancaman bencana di desa dan berlakunya SOP Tanggap Darurat yang digunakan ketika gempa bumi dan tsunami terjadi.
5. Tantangan yang muncul dalam mitigasi bencana yaitu kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat setempat dalam hal mitigasi bencana, keterbatasan anggaran dan sumber daya, masyarakat yang rentan konflik, dan sulitnya menemukan waktu yang efektif untuk melakukan mitigasi bencana. Solusi yang telah dilakukan yaitu dengan melakukan pendekatan secara kekeluargaan. Selanjutnya, NGO Mitra Bentala dan kelompok Destana Desa Maja memanfaatkan waktu akhir pekan (Sabtu dan Minggu) untuk melakukan mitigasi bencana.
6. Filantropi dalam mitigasi bencana yang dilakukan oleh NGO Mitra Bentala dan kelompok Destana Desa Maja dikaitkan dengan teori tindakan sosial yang dipopulerkan oleh Max Weber. Adapun keterkaitan dengan teori tindakan sosial sebagai berikut:
 - a. Pada tindakan rasionalitas instrumental, peneliti menemukan adanya keterkaitan antara rasionalitas instrumental dan filantropi dalam mitigasi bencana yang dilakukan. Adanya tujuan untuk mengurangi kerugian akibat bencana alam yang terjadi sewaktu-waktu memunculkan adanya mitigasi bencana.

- b. Pada tindakan rasionalitas nilai, peneliti menemukan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Desa Maja. Sehingga ditemukan adanya keselarasan dengan rasionalitas nilai.
- c. Pada tindakan afektif, dijelaskan bahwa emosi yang terbangun akibat pengalaman peristiwa tsunami pada tahun 2018 memunculkan rasa trauma pada masyarakat dan keinginan untuk tidak mengalaminya lagi. Rasa trauma yang muncul mengakibatkan adanya mitigasi bencana. Sehingga peneliti menemukan adanya keselarasan antara mitigasi bencana dengan tindakan afektif yang dimaksud.
- d. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan telah menjadi tradisi atau kebiasaan pada masyarakat tertentu. Merujuk pada fakta di lapangan, peneliti tidak menemukan adanya tindakan tradisional yang berkaitan dengan mitigasi bencana di Desa Maja. Sehingga mitigasi bencana yang dilakukan tidak relevan dengan jenis tindakan tradisional.

6.2 Saran

Adapun saran yang peneliti ingin berikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, peneliti berharap bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat menjadi masukan yang bersifat positif bagi peneliti lainnya, jika ingin melakukan penelitian terkait dengan filantropi dalam mitigasi bencana yang dilakukan oleh NGO Mitra Bentala dan kelompok Destana Desa Maja, sehingga dapat menjadi alat banding dalam penelitian. Fokus penelitian tidak hanya pada filantropi atau mitigasi bencana, namun dapat dikombinasikan dengan berbagai fokus-fokus yang lainnya. Sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan suatu temuan baru dan bermanfaat dalam hal mitigasi bencana.
2. Bagi pemerintah desa, peneliti berharap agar adanya berbagai program serta kegiatan yang bertujuan untuk mendukung mitigasi bencana. Mitigasi bencana di desa memerlukan peran pemerintah desa sendiri,

sehingga hal tersebut perlu menjadi fokus yang tidak dapat dihiraukan. Hal ini dapat dilakukan dengan merangkul berbagai pihak yang memiliki fokus terhadap kebencanaan.

3. Bagi NGO Mitra Bentala, peneliti berharap bahwa akan adanya inovasi-inovasi baru dalam hal kebencanaan yang sesuai dengan keadaan dan keinginan masyarakat. Mitigasi bencana yang dilakukan tentunya perlu memahami keadaan masyarakat sekitar, namun tetap berorientasi pada keselamatan bersama. Peneliti juga mengharapkan NGO Mitra Bentala semakin meningkatkan kapasitasnya dalam hal kebencanaan, melihat fokus Mitra Bentala yang berfokus pada berbagai isu-isu masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil.
4. Bagi kelompok Destana Desa Maja, peneliti mengharapkan kelompok ini dapat menjadi kelompok yang mampu berjalan secara mandiri serta konsisten dalam bergerak. Kelompok Destana yang telah dibentuk tentunya menjadi harapan bagi masyarakat desa ketika bencana terjadi. Perluasan jaringan dan koneksi juga perlu dilakukan, baik kepada pemerintah, BPBD, NGO, serta berbagai pihak lainnya yang dirasa mampu terlibat dalam mitigasi bencana.
5. Bagi para pembaca yang budiman, peneliti berharap bahwa apa yang sudah peneliti tuliskan dapat menjadi penambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman membaca yang baru bagi para pembaca dalam filantropi atau pun mitigasi bencana. Peneliti juga berharap kepada para pembaca, bahwa pemahaman serta pengetahuan mengenai mitigasi bencana dapat digunakan sebagai bentuk persiapan diri ketika bencana terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abubakar, I. C. (2006). *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial; Studi Tentang Potensi, Tradisi, dan Pemanfaatan Filantropi Islam Di Indonesia* . Jakarta: CSRC UIN Jakarta.
- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen Bencana: Pengantar Isu-Isu* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Alfaris, A., Sarofah, R., Irwandi, Fadli, Y., & Nurhakim. (2022). Kontribusi Penanganan Bencana Covid-19 oleh Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 14-27.
- Aprilinda, V. A., Purwanto W, R., & Wahyuningsih, C. D. (2023). Desa Tangguh Bencana di Desa Widarapayung Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap (Pengembangan Desa Tangguh Bencana Berbasis Masyarakat Desa). *Public Service and Governance Journal*, 167-176.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Robekan Cipta.
- Arin, Z., Cikusin, Y., & Abidin, A. Z. (2020). Kiprah Non Government Organization dalam Bingkai Civil Society di Indonesia (Studi di Malang Corruption Watch/MCW sebagai Sosial Kontrol Hukum di Malang Raya. *Jurnal Respon Publik*, 92-95.
- Azhari, Y. (2020). Arahkan Guna Lahan di Kawasan Bahaya Bencana Tsunami: Studi Kasus Kawasan Perkotaan Kalianda. *Tugas Akhir*.
- Basid, A., & Niswah, S. K. (2018). Tindakan Sosial Tokoh Husna dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati berdasarkan Perspektif Max Weber. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1-8.
- Bawaqi, L. M. (2019). *Hadis Sosial dalam Majalah Mustahiq: Telaah tentang Preferensi dan Seleksi Hadis di Media Massa*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- BNPB. (2012). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012*. Jakarta: BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA.
- Cendrakasih, Y. U. (2021). *Analisis Status Keberlanjutan Pengelolaan Wisata Pantai Guci Batu Kapal di Desa Maja, Kalianda, Lampung Selatan*. Lampung: Universitas Lampung.
- Daud, F., Adnan, Bahri, A., & Arifin, A. N. (2020). *Model Pelatihan Mitigasi Bencana*. Gowa: Global Research and Consulting Institute (Global-RCI).
- Fauzia, A., Aritonang, A., Puspahadi, D., Purbasari, D. A., Asghar, D. S., Yahya, G., Damayanti, O. A. (2024). *Indonesia Philanthropy Outlook 2024*

- (*Progress, Tren, dan Agenda Prioritas untuk Pencapaian SDGs*. Jakarta: Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI) .
- Fillah, D. C., Sabela, A. T., & Fitrie, R. A. (2024). Rasionalitas Pengambilan Keputusan Feeder dan Surabaya Bus Terhadap Nasib Sopir Angkutan Umum Konvensional Menurut Teori Rasionalitas Max Weber. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 335-346.
- Ginting, H. B., & Simamora, P. R. (2020). Strategi Komunikasi Bencana oleh Badan Penanggulangan. *Jurnal Social Opinion*, 127-128.
- Hidayah, N., Rahmawati, N., & Nisma. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Relawan Medis Selama Memberikan Pelayanan Kesehatan Di Lokasi Bencana. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 43.
- Ihsan, M., Bahar, F., Marnani, C. S., Widodo, P., & Wilopo. (2023). Pengurangan Risiko Bencana: Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 102.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Jones, P. (2003). *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Kaseng, E. S. (2024). Manajemen Filantropi Kebencanaan terhadap Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan (JERP)*, 8.
- Madjakusumah, G. D., & Saripudin, U. (2020). Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam dalam Pengembangan Ekonomi Umat. *Serambi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 41-50.
- Mahadika, A., & Satria, V. R. (2022). Gerakan Filantropi Di Masa Pandemi: Studi Netnografi Hilal Merah Indonesia Sayap Juang Front Persaudaraan Islam (FPI). *Brawijaya Journal of Social Science*, 17-39.
- Marindrha, P. P. (2018). Adaptasi Spasial Pada Rumah Dome Ngelepen Sumberharjo, Prambanan, Sleman. *Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 90-100.
- Moleong, L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Patton, M. Q. (2002). Two Decades of Developments in Qualitative Inquiry: A Personal, Experiential Perspective . *Qualitative Social Work*, 261-283.
- Peter, F. (2006). Strategic Giving: the Art and Science of Philanthropy. *The University of Chicago Press*.
- Praja, A. N. (2009). *Distorsi Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Perspektif Civil Society di Kabupaten Grobogan*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, 4.
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *Jurnal Varidika*, 1-11.
- Rakhman, M. A., & Haryadi. (2020). Dinamika Peran NGO Lingkungan Hidup dalam Arena Politik Lokal di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4-4.

- Ridwan, M., Maryati, C., Latifah, D. S., Hendarwan, F. J., & Fadhillah, D. M. (2024). Manajemen Filantropi. *Maslahah : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 2.
- Sastrawan, P. (2023). *Lembaga Filantropi Sosial di Indonesia (Review terhadap Kajian Manajemen Strategis Organisasi Publik di Lembaga Filantropi Sosia)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sari, A. R., & Rini, H. S. (2019). Hari Pasaran Legi dan Tindakan Sosial Ekonomi Masyarakat di Pasar Tradisional.
- Sari, F. A., & Rahayu, S. (2014). Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 106-116.
- Savetlana, S., Sukmana, I., Muhammad, M. A., & Yudamson, A. (2019). *Ilmu-Ilmu Teknik*. Bandar Lampung: UPT Perpustakaan Universitas Lampung.
- Setiawan, U., Cahyono, R. A., & Romelah. (2024). MDMC Kabupaten Blitar sebagai sebuah Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah dalam Mewujudkan Gerakan Filantropi Al-Maun. *Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam*.
- Sholikhah, N. A., Azam, S. A., Bestari, D. A., Huda, M. K., & Yunita, R. (2021). Peran Lembaga Filantropi untuk Kesejahteraan Masyarakat Global (Studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, 27-42.
- Sularso, H. (2021). Mitigasi Risiko Bencana Banjir Di Manado. *Jurnal*, 268-269.
- Sulistiyawati, M. D. (2019). *Pemetaan Kerentanan Bencana Alam di Provinsi Lampung Tahun 2018*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Syam, M., Nurcahyono, A., Aqimuddin, E. A., & Setiawan, E. (2021). Kedudukan ASEAN CSR Network dalam Pengelolaan CSR di ASEAN berdasarkan Hukum Internasional. *Arena Hukum* 14.3, 412-431.
- Tamim, I. H. (2016). Filantropi dan Pembangunan. *Jurnal Community Development* , 124.
- Ulum, M. C. (2014). *Manajemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif*. Malang: UB Press.
- Youde, J. (2019). The Role of Philanthropy in International Relations. *Review of International Studies*, 39-56.

Undang-Undang dan Peraturan

- PERKA BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana
- Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Pasal 1 ayat (9) UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan

Website

Leantoro. (2024, 3 7). *Pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana) Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Retrieved from

- Mitra Bentala Indonesia: <https://mitrabentala.or.id/pembentukan-desa-tangguh-bencana-destana-desa-maja-kecamatan-kalianda-kabupaten-lampung-selatan/>
- Leantoro, A. (2024, April 4). *Mitra Bentala Bersama BPBD Lampung Selatan Lakukan Sosialisasi Program Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas di Desa Maja*. Retrieved from Mitra Bentala Indonesia: <https://mitrabentala.or.id/mitra-bentala-bersama-bpbd-lampung-selatan-lakukan-sosialisasi-program-pengurangan-risiko-bencana-berbasis-komunitas-di-desa-maja/>
- BMKG. (2024, September 24). Retrieved from <https://bbmkg3.bmkg.go.id/>
- BNPB. (2024, January 30). *Infografis Bencana Tahun 2023*. Retrieved from Badan Nasional Penanggulangan Bencana: <https://bnpb.go.id/infografis/infografis-bencana-tahun-2023>
- Ghazaldi, A. (2024, 1 22). *Radio Republik Indonesia*. Retrieved from Indeks Risiko Bencana Lampung Selatan 2023 Mengalami Penurunan: <https://www.rri.co.id/daerah/525327/indeks-risiko-bencana-lampung-selatan-2023-mengalami-penurunan>
- Nursalikah, A. (2021, 6 15). *Wow, Indonesia Juara Negara Paling Dermawan di Dunia*. Retrieved from Republika: <https://news.republika.co.id/berita/qupyas366/wow-indonesia-juara-negara-paling-dermawan-di-dunia>
- Pristiyanto, D. (2016, May 3). *Perka BNPB No. 1/2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*. Retrieved from Badan Nasional Penanggulangan Bencana: <https://bnpb.go.id/berita/perka-bnpb-no-1-2012-tentang-pedoman-umum-desa-kelurahan-tangguh-bencana>
- Puspahadi, D. (2024, 10 9). *Mengenal Apa Itu Filantropi dan Praktiknya di Indonesia*. Retrieved from Filantropi Indonesia: <https://filantropi.or.id/filantropi-di-indonesia/?form=MG0AV3>
- Rini, D. (2018, December 31). *BMKG Ungkap Kronologi Tsunami Selat Sunda*. Retrieved from BMKG: <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=bmkg-ungkap-kronologi-tsunami-selat-sunda&lang=ID&tag=tsunami>
- Setyorini, T. (2021). *4 Gunung di Indonesia yang Erupsinya Sebabkan Bencana Dunia*. Retrieved from Merdeka.Com: <https://www.merdeka.com/gaya/4-gunung-di-indonesia-yang-erupsinya-sebabkan-bencana-dunia.html>